

**KONTRIBUSI HAJI FIKIR DAUD DALAM BIDANG  
SOSIAL KEAGAMAAN DI BINTUHAN KABUPATEN  
KAUR (TAHUN 1920-1982)**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) Dalam Ilmu  
Sejarah Peradaban Islam

**Oleh:**

**Lovika Putri Ari Sandi**  
**NIM 1316431578**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)  
JURUSAN ADAB  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: LOVIKA PUTRI ARI SANDI NIM: 1316431578 yang berjudul "Kontribusi Haji Fikir Daud Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Bintuhan Kabupaten Kaur (Tahun 1920-1982)". Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, November 2017

Pembimbing I



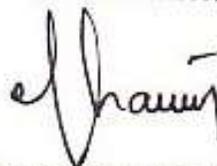
Emzinetri, M. Ag  
NIP. 197204091998031001

Pembimbing II



Armin Tedy, M. Ag  
NIP. 199103302015031004

Mengetahui  
Ketua Jurusan Adab



Marvam, S. Ag, M. Hum  
NIP. 197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh : Lovika Putri Ari Sandi NIM : 1316431578 yang berjudul **Kontribusi Haji Fikir Daud Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Bintuhan Kabupaten Kaur (Tahun 1920-1982)**, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 30 Januari 2018

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Bengkulu, 30 Januari 2018



Dr. Suhirman, M. Pd  
NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Emzinetri, M. Ag  
NIP. 197204091998031001

Penguji I

Maryam, S. Ag, M. Hum  
NIP. 197210221999032001

Sekretaris

Arnel Teddy, M. Ag  
NIP. 199103302015031004

Penguji II

Yuhawita, M. A  
NIP. 197006271997032002

## **Motto**

Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang menghidupkan akalinya dan mematikan syahwatnya serta melelahkan dirinya untuk kebaikan akhiratnya.

( Ali Bin Abi Thalib )

Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan atau diperbuatnya.

( Ali Bin Abi Thalib )

Waktu adalah pedang, jika kamu bisa menggunakan dengan baik, maka pasti akan membawa keberuntungan, tapi jika kau menggunakan dengan buruk pasti dia akan membunuhmu.

( Lovika Putri Ari Sandi )

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini kupersembahkan untuk mereka yang tercinta dan tersayang:**

1. Kedua orangtuaku ayahku Ujang Ibrahim dan Ibuku Emiliawati yang telah mendidik dan selalu mendoakan ku di setiap sujudmu. Semoga Allah dapat membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan untukku selama ini serta diberikan umur yang panjang.
2. Adik-adikku tersayang Mayora Dwi Safitri, Selvira Tri Amanda, Farelsa Anugrah dan Rahmat Al-vigro, yang telah memberikanku senyuman, motivasi dan semangatku untuk bangkit dan terus berusaha dalam mencapai harapanku dan yang selalu ada disetiap keluh kesahku.
3. Teruntuk kekasihku yang tersayang Muhammad Fauzi, yang selalu memberiku semangat serta senyuman, terima kasih telah membantuku dan menemaniku selama pembuatan skripsi ini.s
4. Sahabat terbaik suka dan duka Nika Selvia Ayu, Tris Dayanti, Leva Noliana, Erwin Pariwinata, Miftahul Jannah, Justia Asrifah semoga kita selalu dalam kemudahan dan hidup dalam Ridho Allah SWT.
5. Teman-teman seperjuangan yang kusayangi, Agus Sudono, Atma Ekasari Efriani Devita Sari, Fenty Gustin, Felza Fernando, Fita Love Risa, Putri Indrayeti, Hendro Wijoyo, Nurkholis, Novi Susanti, Novi Metriza, Oki Saputra, Pitersan Okibial, Resmantoni, Rizal Agusnawan, Rhoeretzi, Vivin Agutina, Yulia Citra

Semoga Allah mempertemukan kita di lain kesempatan dan dalam keadaan sukses semua amin.

6. Seluruh dosen dan guruku sejak di SDN, MTSN, SMA, sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmunya kepadaku sehingga aku bisa seperti sekarang ini.
7. Almamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
8. Serta semua pihak yang sudah membantu selama menyelesaikan tugas akhir ini.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "Kontribusi Haji Fikir Daud Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Bintuhan Kabupaten Kaur (Tahun 1920-1982)". Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2018

Mahasiswa yang menyatakan



LOVIKA PUTRI ARISANDI

NIM 1316431578

## ABSTRAK

**LOVIKA PUTRI ARI SANDI NIM 1316431578** dengan judul “*Kontribusi Haji Fikir Daud Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Bintuhan Kabupaten Kaur. (Tahun 1920-1982)*”.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) Bagaimana Kontribusi Haji Fikir Daud Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Bintuhan Kabupaten Kaur , (2) Apa Saja Bukti Sejarah Kontribusi Haji Fikir Daud Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Bintuhan Kabupaten Kaur. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan dan bukti sejarah di Kabupaten Kaur.

Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti mengamati langsung orang-orang yang ditelitinya dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah subjek yang bisa memberikan informasi kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan yang terdiri dari keluarga, murid dan mantan kepala sekolah rakyat yang didirikan beliau. Data yang dikumpulkan dari informan kemudian diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan penelitian.

Dari hasil penelitian ini penulis mendapatkan informasi bahwa Haji Fikir Daud sosok tokoh yang baik, karena ke ridhoan dan Lillahita'alla Nya, untuk menyebarkan agama Islam di Kaur bisa di terima dengan baik oleh masyarakat. Dalam menyebarkan Islam yang ia lakukan dengan cara berdakwah langsung dari rumah ke rumah untuk mengahapus Khurafat yang berkembang pada masa itu, dengan secara perlahan Haji Fikir Daud bisa merubah pola pikir masyarakatnya dan bisa menerima ajaran Islam yang ia ajarkan, selain agama Islam Haji Fikir Daud juga mengembangkan paham Muhammadiyah dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, saat Muhammadiyah dan Nahdahtul ulama yang mulai berkembang, beliau banyak sekali mendapatkan perdebatan-perdebatan mengenai paham-paham Muhammadiyah dan Nahdahtul Ulama namun dengan sikap tolerannya, beliau pun tidak memaksa masyarakatnya untuk mengikuti ajaran yang di kembangkan. Selain itu Haji Fikir Daud juga mengembangkan Islam dengan membangun masjid dan membangun Sekolah Rakyat (SR) yang sekarang dikenal dengan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah (SMA Muhammadiyah) di sekolah ini banyak sekali dengan menggunakan semua mazhab yang beliau ketahui. Disini ia juga mengembangkan Islam yang kental akan paham Muhammadiyah.

Kata Kunci : Kontribusi, Sosial dan keagamaan

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KONTRIBUSI HAJI FIKIR DAUD DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI BINTUHAN KABUPATEN KAUR (TAHUN 1920-1982)”. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun diakhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adab Fakultas Ushulddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Dalam proses penyusunan ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof.Dr.H. Sirajuddin M, M.Ag, M. H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam M. Hum, selaku Ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Emzinetri, M. Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Armin Tedy, M. Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Yuhaswita, M. A, selaku Pembimbing Akademik.

7. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Januari 2018

Penulis,

**Lovika Putri Ari S**  
**NIM.1316431578**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Batasan Masalah .....	11
D. Tujuan .....	11
E. Kegunaan penelitian .....	11
F. Kajian Terdahulu.....	12
G. Metode Penelitian .....	14
<b>BAB II Sejarah Islam Di Bengkulu Dan Kaur</b>	

A. Islam di Bengkulu .....	28
a. Sejarah Masuknya Islam Di Bengkulu.....	28
b. Jejak Peninggalan Islam di Bengkulu .....	35
c. Tokoh-tokoh Penyar Islam Di Bengkulu .....	38
B. Sekilas Sejarah Kaur .....	42
a. Asal Usul Raja Kerajaan Kaur .....	42
b. Asal Usul Penduduk Kaur .....	44
c. Berdirinya Kabupaten Kaur .....	45
d. Islamisasi Kabupaten Kaur .....	47
e. Jejak Peninggalan Islam di Kabupaten Kaur .....	49

### **BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan**

A. Biografi Haji Fikir Daud .....	52
B. Kontribusi Haji Fikir Daud Pada Bidang Sosial Keagamaan.....	55
1. Kontribusi Haji Fikir Daud Pada Bidang Sosial .....	55
2. Kontribusi Haji Fikir Daud Pada Bidang Keagamaan .....	59
C. Bukti Sejarah Haji Fikir Daud .....	69
D. Analisa Penulis Tentang Haji Fikir Daud .....	75

### **BAB IV Penutup**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **DAFTAR LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 .....	18
-----------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Proses Islamisasi di Bengkulu masih jadi bahan kajian yang di perdebatkan. Dalam hal ini terdapat dua fase sejarah masuknya dan berkembangnya Islam di Bengkulu. Pertama, masuknya Islam ke Bengkulu ditandai dengan masuknya da'i-da'i yang awalnya mendakwahkan Islam kepada penduduk, dilanjutkan dengan penerimaan muslim pendatang dan agama tersebut oleh pemuka masyarakat setempat. Kedua, sampai terbentuknya masyarakat muslim di tempat tersebut, dimana fase ini dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama hingga berabad-abad.

Data awal tentang masuknya Islam di Bengkulu, bisa dilacak dari Ratu Agung, raja pertama kerajaan Sungai Serut. Setidaknya ada dua data tentang asal raja ini. Pertama ia berasal dari Banten, hal ini menandakan ia telah beragama Islam, dan yang kedua ia berasal dari Gunung Bungkok dan masuk Islam setelah seorang dari Aceh bernama Malim Muhidin pada tahun 1417 M datang menyebarkan Islam ke daerah ini selama enam bulan. Dengan masuknya Ratu Agung yang beragama Islam ke Sungai Serut, maka terbukalah jalan untuk masuknya Islam ke Bengkulu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu, (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*, Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016. Hlm.65

Menurut Badrul Munir Hamidy, proses masuknya Islam ke Bengkulu itu melalui lima pintu yaitu; *Pintu pertama* melalui kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh Tengku Malim Mukidim, *pintu kedua* melalui perkawinan Sultan Muzafar Syah dengan putri Serindang Bulan. Inilah awal masuknya Islam ke tanah Rejang pada pertengahan Abad XVII. *Pintu ketiga* melalui datangnya Bagindo Maharajo Sakti dari Pagaruyung ke kerajaan Sungai Lemau pada abad XVII. *Pintu keempat* melalui dakwah yang dilakukan oleh da'i-da'i dari Banten, sebagai bentuk hubungan kerjasama kerajaan Banten dan kerajaan Selebar. *Pintu kelima* masuknya Islam ke Bengkulu melalui daerah Mukomuko setelah menjadi kerajaan Mukomuko.<sup>2</sup>

Terdapat beberapa teori tentang masuknya islam ke Bengkulu mengenai dari mana asalnya, siapa penyebarannya dan kapan masuknya. *Pertama*, teori Aceh berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa ulama dari Aceh bernama Tengku Malin Muhidin tahun 1417M ke kerajaan Sungai Serut dan melalui dominasi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah abad ke-17 serta situs makam Gresik Dusun Kaum Gresik, Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Muko-muko yang di dalamnya terdapat sembilan buah makam, diantaranya menggunakan nisan tipe Aceh. *Kedua*, teori Palembang berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa kesultanan Palembang. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan masyarakat sebagai keturunan dari kesultanan

---

<sup>2</sup> Badrul Munir Hamidy, *Makalah; Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (Panitia Penyelenggaraan STQ Nasional, 2004), hlm.36

Palembang dan wilayah Rejang Lebong dan ditemukannya Piagam Undang-Undang dari tembaga dengan aksara Jawa kuno, yang bertuliskan 1792 Saka atau 1807 Masehi. kesultanan Palembang dan hubungan kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. *Ketiga*, teori Minangkabau berdasarkan argumentasi bahwa masuknya Islam ke Bengkulu melalui perkawinan Sultan Muzaffar Syah, Raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, puteri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong (1620-1660), dan datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Kesultanan Pagaruyung abad XVI dan menjadi Raja Sungai Lemau dan Kesultanan Muko-muko dibawah pengaruh Kesultanan Indrapura Sumatera Barat. *Keempat*, teori Banten melalui persahabatan antara kerajaan Selebar dan Perkawinan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, Puteri Sultan Agung Tirtayasa dari Banten.

Sumber lainnya juga menyebutkan bahwa masuknya Islam ke Bengkulu juga dibantu oleh kesultanan Aceh, Banten, Palembang, Indrapura dan Kesultanan Pagaruyung. Selain jalur politik masuknya Islam ke Bengkulu juga menggunakan jalur perdagangan, perkawinan dan dakwah. Dalam jalur dakwah tidak terlepas dari dakwah para ulama atau tokoh agama baik dengan mendirikan masjid, madrasah, pesantren maupun organisasi sosial keagamaan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Jurnal “*Tsaqofah dan Tarikh*” *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol 1 Juli-desember, 2016, hlm,116

Pada sekitar tahun 1602, pantai selatan barat Sumatera sampai ke perbatasan kerajaan Indrapura betul-betul berada di bawah pengaruh Sultan Banten yang tiap tahun mengirim utusannya, ke Selebar, bukan saja untuk mengumpulkan lada, tetapi turut menyelesaikan perselisihan yang timbul pada saat pengangkatan kepala dusun yang disebut Proatin. Dengan demikian berarti Islam telah masuk ke tanah Serawai dan Kaur melalui perantara da'i-da'i Banten, apalagi dengan diadakannya pernikahan antara Pangeran Nata Diraja dengan Puteri Kemanyun, anak perempuan Sultan Banten Ageng Tirtayasa. Sang pangeran dan isterinya diikuti dengan tentara Banten akhirnya menetap di Selebar. Hubungan Kerajaan Selebar dan Banten ini merupakan jalan bagi pintu masuknya Islam ke masyarakat Lembak, Serawai Pasemah Ulu Manna dan Kaur.<sup>4</sup>

Pada masa-masa akhir penjajahan Belanda, perkembangan Islam di pelopori oleh organisasi-organisasi Islam seperti Nahdhatul Ulama, Muhamaddiyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan organisasi lokal seperti *Saadatud Darain*, *Umul Khair* dan lainnya. Dimasa menjelang awal kemerdekaan, perkembangan Islam dipelopori gerakan Thariqat an-Nasyabandyah dan gerakan politik seperti Sarikat Islam, Hizbullah, Masyumi dan lain-lain, yang telah berpartisipasi dalam mengembangkan agama Islam. Dan dapat dibuktikan dengan banyaknya Masjid dan Musholla, taman

---

<sup>4</sup> Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu, (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Rafflesia)*,Hlm.66

pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah dan Pondok Pesantren di daerah Bengkulu.<sup>5</sup>

Penduduk Kaur terdiri dari berbagai suku yang berasal dari dataran tinggi yang membentang sepanjang pulau Sumatera yaitu Bukit Barisan. Mereka adalah orang Rejang dan orang Pasemah (Palembang), orang Lampung, dan orang Minangkabau. Orang Minangkabau masuk melalui Indrapura melewati Muko-muko dengan menelusuri pesisir Barat Pulau Sumatera hingga daerah Kaur. Setelah daerah ini terjadi asimilasi (percampuran) dengan kelompok-kelompok lain yang berasal dari etnis yang berbeda. Asimilasi itu juga menyebabkan terjadinya akulturasi berbagai latar belakang budaya, sehingga membentuk suatu identitas baru yaitu orang Kaur.<sup>6</sup>

Salah satu wilayah di Kabupaten Kaur yang tidak bisa dipisahkan dengan sejarah masuknya Islam di Bengkulu adalah wilayah Bintuhan. Masuknya Islam di Kota Bintuhan yaitu melalui berbagai macam jalur. Pertama, melalui jalur perdagangan, dimana sejarah masuknya Islam di kota Bintuhan merupakan bagian dari dalam proses Islamisasi wilayah Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Dahulu kota Bintuhan ini dikenal sebagai kota Bandar/pelabuhan yang terkenal pada saat itu, sehingga banyak pedagang dari luar berdatangan ke kota Bintuhan seperti orang-orang Eropa (Belanda dan

---

<sup>5</sup> Badrul Munir Hamidy, *Makalah; Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (Panitia Penyelenggaraan STQ Nasional, 2004), hlm.4

<sup>6</sup> Zusneli Zubir, *Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, (Padang, BPSNT Padang Pres.2011), hlm,16.

Inggris), Jepang, China bahkan Arab. Kedua, Melalui jalur perkawinan. Islam di Bintuhan berasal dari tanah Arab langsung bukan dari Palembang, Padang maupun Banten. Yang menjadi dasar dari pendapat ini adalah karena orang yang pertama kali mengenalkan agama Islam secara menyeluruh di daerah Bintuhan berasal dari tanah Arab, yaitu Sayid Ahmad Bin Ali Bin syeikh Abu Bakar yang menikah dengan seorang wanita setempat yang makamnya dapat kita jumpai di TPU Desa Jembatan II Bintuhan. Berarti salah satu cara yang digunakan Sayid Ahmad Bin Ali Bin Abu Bakar dalam mengenalkan Islam di Bintuhan yaitu melalui perkawinan. Ketiga melalui jalur pendidikan, pada waktu menyebarkan agama Islam kepada masyarakat pribumi Sayid Ahmad mendirikan sebuah pondok pesantren yang dikenal dengan nama MHS (*Mu'awanatul Her School*) dan dari sinilah masyarakat sekitar bisa banyak belajar mengenai keislaman.<sup>7</sup>

Sepanjang sejarahnya Islam di Kabupaten Kaur sudah berlangsung beberapa abad. Perkembangan Islam dalam kurun waktu yang sangat panjang tentunya secara logika dapat berlangsung apabila didukung oleh tokoh panutan, yakni para ulama, hanya saja kiprah dan peran ulama-ulama ini secara formal akademik belum ditulis di buku sejarah nasional maupun sejarah lokal. Akan tetapi, dari sumber lisan disebutkan terdapat beberapa ulama yang dikenal di Kabupaten Kaur antara lain: Sayid Ahmad Bin Ali Bin

---

<sup>7</sup> Bobi Syahri Adha, Skripsi: *Sejarah Islam Di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*, (fakultas Usshuluddin, Adab dan Dawah IAIN Bengkulu, 2016), hlm, 70.

Syech Abu Bakar, dan Syech Habib Alwi yang merupakan anak dari Sayid Ahmad, Syech Ali, Syech Said Hadi Al-Jafri dan K.H Fikir Daud. Nama-nama ini tidak asing lagi bagi masyarakat Kabupaten Kaur khususnya di daerah Bintuhan. Bukti atas jejak kehadiran para ulama ini bisa ditelusuri melalui peninggalan-peninggalan berupa masjid, makam, lembaga pendidikan, dan murid-murid yang pernah belajar pada mereka.

Seperti diungkapkan sebelumnya kontribusi ulama melalui jalur dakwah keagamaan juga tidak bisa diabaikan dalam proses penyebaran perkembangan Islam ke berbagai daerah di Provinsi Bengkulu. Demikian juga halnya di daerah Bintuhan yang merupakan ibu kota Kabupaten Kaur. Roda dakwah dan penyebaran Islam di daerah ini antara lain digerakkan oleh salah satu tokoh Muhammadiyah yang cukup di kenal di Bintuhan adalah Haji Fikir Daud. Semasa hidupnya, beliau merupakan pimpinan gerakan Muhammadiyah di Bintuhan. Ia mendirikan sebuah surau kecil yang sekarang menjadi masjid tua Bandar pada tahun 1920an. Ia lahir pada tahun 1900 dan wafat pada tahun 1982 dan merupakan alumni Pendidikan Agama Islam di Thawalib Parabek Sumatra Barat.<sup>8</sup>

Untuk memperoleh informasi awal tentang sosok Haji Fikir Daud, peneliti telah melakukan wawancara dengan bapak Supar. Menurut keterangan beliau, Haji Fikir Daud disekolahkan, dikirim dan diutus oleh

---

<sup>8</sup> Jurnal. "Tsaqofah dan Tarikh" *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol 1 Juli-desember, 2016, hlm,117.

masyarakat Bandar, bahu membahu dalam upaya merealisasikan keinginan mereka untuk menyekolahkan Haji Fikir Daud, agar bisa menjadi panutan masyarakat Bandar. Selama menimba Ilmu di Sumatra Barat, beliau juga berteman dengan Buya Hamka, dimana Buya Hamka adalah kakak tingkat dari Haji Fikir Daud yang sama-sama menimba ilmu disana. Setelah pulang dari Sumatra Barat, Haji Fikir Daud dan masyarakat sekitar bergotong royong mendirikan Sekolah Rakyat yang dikenal dengan sebutan SR di Kelurahan Bandar Bintuhan.

Setelah pulang dari menuntut ilmu di Thawalib beliau mulai menerapkan ilmu yang beliau dapat disana. Upaya itu dimulai Haji Fikir Daud dengan membentuk jamaah-jamaahnya baik dari jamaah bapak-bapak, ibu-ibu, serta muda mudi pada zaman itu. Beliau memulai dengan mengajarkan tata cara sholat, mengaji, dan belajar, dan mengenai hukum Islam. Dalam mengajarkan Islam, Haji Fikir Daud ini memakai berbagai mazhab yang beliau ketahui termasuk ketika menjelaskan mengenai hukum dari masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Tempat belajar yang digunakan oleh Haji Fikir Daud dan muridnya adalah salah satu rumah warga yang cukup besar yaitu rumah panggung tinggi (rumah adat Kaur) milik ayahnya bapak Badarrudin dan masih mempunyai hubungan darah dari Haji Fikir Daud. Di rumah inilah Haji Fikir Daud mengajar mengaji dan ilmu agama lainnya dengan menerapkan metode yang beliau peroleh saat menimba ilmu di Thawalib. Beliau mengajar dengan cara duduk bersama dengan

muridnya di lantai rumah, hanya menggunakan sehelai tikar. Tradisi belajar seperti itulah yang sering disebut masyarakat setempat dengan “ngaji lapik” (belajar mengaji dengan beralaskan sehelai tikar).<sup>9</sup>

Selain mengajar masyarakat Bandar mengaji, beliau hampir tiap hari juga berkeliling di Bintuhan, dari dusun ke dusun mengajar mengaji, dan berdakwah dari masjid ke masjid lainnya sampai ke dusun Muara Sahung, Padang Guci, demi mengamalkan Ilmu yang telah beliau dapatkan.

Haji Fikir Daud juga pernah diberi kepercayaan semasa hidupnya untuk menjadi Widana, (setara dengan kepala desa). Selain itu Haji Fikir Daud dan masyarakat Bandar sama-sama bergotong royong membangun sebuah surau yang terletak di Kelurahan Bandar pada tahun 1920 an, surau ini dulunya digunakan Haji Fikir Daud dan masyarakat sekitar untuk sholat 5 waktu, sholat Jum’at dan sore harinya digunakan sebagai tempat anak-anak belajar mengaji. Selain itu juga menjadi tempat berkumpul dan bermusyawarah masyarakat setempat.<sup>10</sup>

Aktivitasnya di tengah masyarakat inilah yang pada akhirnya membuat Haji Fikir Daud sangat berperan dalam pengajaran dan pengembangan dakwah Islam ditengah masyarakat Kaur. Nama Haji Fikir Daud juga tidak bisa dipisahkan dengan penyebaran paham Muhammadiyah yang diperoleh beliau waktu menuntut ilmu di Sumatera Barat.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Supar pada tanggal 25 febuari 2017

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak badarrudin pada tanggal 27 febuari 2017

Dari pemaparan di atas penulis dapat menegaskan bahwa Haji Fikir Daud merupakan figur penting yang telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam sejarah perkembangan Islam di Kabupaten Kaur. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: ***“KONTRIBUSI HAJI FIKIR DAUD DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI BINTUHAN KABUPATEN KAUR TAHUN 1920-1982”***. Alasan penulis memilih perodesasi tahun 1920 di mana Haji Fikir Daud sudah mendirikan Surau, sekaligus memberikan ilmu pelajaran yang beliau peroleh dari Sumatera Barat, sehingga bisa memberikan bekal untuk masyarakat dari muda sampai yang tua.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian dalam Latar Belakang Masalah, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan Kabupaten Kaur ?
2. Apa saja bukti sejarah dari kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan ?

### **C. BATASAN MASALAH**

Untuk mempermudah, penelitian perlu diberikan batasan masalah sebagai berikut.

1. kontribusi Haji Fikir Daud dibatasi pada periode tahun 1920-1982
2. Kontribusi Haji Fikir Daud pada bidang sosial keagamaan dibatasi dalam pengembangan dakwah sosial keagamaan,

### **D. TUJUAN**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mendeskripsikan Kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan Kabupaten Kaur .
  - b. Untuk mendeskripsikan bukti sejarah dari kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan Kabupaten Kaur.

### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Kegunaan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi dan bukti historis tentang Kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang keagamaan dan sosial di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis, peneliti ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan dan kajian tentang sejarah tokoh agama yang telah

memberikan kontribusi dalam perkembangan Islam. di Bintuhan Kabupaten Kaur.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat Kabupaten Kaur, khususnya di Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan, dan masyarakat Bengkulu pada umumnya. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dalam memahami sejarah Islam di Bintuhan Kabupaten Kaur.

Secara akademis, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humoniora (S.Hum) pada Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

## **F. KAJIAN TERDAHULU**

Adapun penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama.* Skripsi Bobi Syahri Adha, tahun 2016, Skripsi dengan judul *Sejarah Islam Di Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.* dari IAIN Bengkulu. Skripsi ini membahas masuknya Islam di Bintuhan Kabupaten Kaur dan jejak peninggalan Islam di Bintuhan Kabupaten Kaur. Lokasi Penelitian ini sama yaitu di Bintuhan Kabupaten Kaur Selatan. Perbedaannya adalah pada objek kajian penelitiannya. Penelitian ini

membahas tentang kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan.<sup>11</sup>

*Kedua.* Skripsi Wesi Fitria Dahlia, tahun 2016 skripsi dengan judul *Peran H. Husein Dalam Mengembangkan Agama Islam Di Kecamatan Muara Saung (tahun1937-1951)* dari IAIN Bengkulu. Skripsi ini membahas salah satu tokoh ulama di Kabupaten Kaur yang mengembangkan Agama Islam dengan beberapa aspek ilmu yang telah H. Husien ajara kan kepada masyarakat daerah itu. Penelitian Wesi Fitria Dahlia sama-sama meneliti salah satu tokoh ulama yang ada di Kabupaten Kaur, namun tokoh ulama yang dikaji dan lokasi penelitiannya berbeda.

*Ketiga.* Skripsi Ferdian Syaputra, tahun 2016 dengan judul *Masjid Jamik Asy Syakiriin Dalam Sejarah Perkembangan Islam Di Bintuhan.* Dari IAIN Bengkulu. Skripsi ini membahas tentang perkembangan Masjid Jamik Asy Syakiriin dalam kehidupan masyarakat di Bintuhan. Dalam penelitian ini hanya dapat kesamaan yaitu lokasi penelitiannya.<sup>12</sup>

Namun disini penulis akan menjelaskan perbedaan dan oriensinalitas pada skripsi kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan Kabupaten Kaur Tahun 1920-1982. Penelitian pada tokoh Haji Fikir Daud sejauh ini, menurut informasi yang penulis dapat belum ada yang

---

<sup>11</sup> Adha, Bobi Syahri. 2016. *“Sejarah Islam Di Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.* IAIN Bengkulu: Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.

<sup>12</sup> Syaputra, Ferdian. 2016 *“Masjid Jamik Asy Syakirin Dalam Sejarah Perkembangan Islam Di Bintuhan.* IAIN Bengkulu: Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.

melakukan penelitian terhadap Haji Fikir Daud. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap seorang Haji Fikir Daud. Sedangkan untuk tempat yang dilakukan penelitian memang sudah banyak yang menelitinya terutama untuk di Kabupaten Kaur dan Bintuhan peneliti sudah menemukan beberapa peneliti yang sudah pernah melakukan penelitian di daerah ini, namun yang mereka teliti sangatlah berbeda dengan penelitian saya. Penelitian ini membahas mengenai kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan, bukti-bukti sejarah dari kontribusi Haji Fikir Daud. Juga membahas mengenai pengembangan dakwah keagamaan, penyebaran organisasi Muhammadiyah terutama di Bintuhan Kabupaten Kaur.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati. Dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang ditelitinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif

adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi pada saat penelitian berjalan.<sup>13</sup>

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan memberikan penjelasan tentang kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan. Alasan yang mendasari digunakan pendekatan pendekatan *kualitatif*, karena kajian penelitian ini memfokuskan kepada kajian historis dan yang membutuhkan *deskriptif analitik* untuk memperoleh gambaran yang jelas. Secara analitik ditelusuri bagaimana Kontribusi Haji Fikir Daud di bidang sosial keagamaan di Bintuhan Kabupaten Kaur.

## **2. Penjelasan Judul Penelitian**

Untuk menghindari kekeliruan pembaca tentang makna judul penelitian ini, ada beberapa hal yang ingin penulis perjelas tentang judul ini. Pertama, tentang “kontribusi” kata kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute, contribution*, yang maknanya adalah keikut sertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi dan tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu atau sebuah lembaga yang memberikan bantuan terhadap pihak lain

---

<sup>13</sup> Arieto Hadi Sutopo dan Adrius Arief. *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan NVIVO*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010 ) Hlm 01

demi kebaikan bersama. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kontribusi adalah uang iuran kepada perkumpulan dan sebagainya.<sup>14</sup>

Kedua Kata sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindivualis, pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

ketiga keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan. Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta, agama berasal dari tradisi.<sup>15</sup> Secara etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan. Keagamaan juga memiliki artian lain yaitu suatu ajaran kepercayaan kepada Tuhan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988), Cet 1, Hlm, 459.

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988), Cet 1, Hlm, 189.

<sup>16</sup> <http://www.anekamakalah.com/2013/04/pendidikan-keagamaan>. diakses tanggal 07 Juni 2017

Secara umum, melalui judul ini peneliti ingin mendeskripsikan keterlibatan Haji Fikir Daud dalam mengembangkan dirinya terhadap hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan mengenai segala sesuatu yang mengenai agama yang beliau dapatkan dari menimba ilmu di Thawalib.

### **3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam kegiatan penelitian lapangan (*field research*), dibutuhkan waktu dan lokasi atau tempat yang jelas agar penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diinginkan. Lokasi penelitian ini yaitu di kelurahan Bandar Bintuhan Kabupaten Kaur.

Adapun waktu penelitian untuk meneliti Kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan. Adalah selama satu bulan. sejak dikeluarkannya Surat Izin Penelitian Oleh DPMPTSP sampai penelitian selesai dengan baik. Akan tetapi peneliti sebelumnya, telah melakukan survey pra penelitian selama satu bulan.

### **4. Informan Penelitian**

Setelah peneliti menemukan topik yang menjadi garapan, maka peneliti mencari tahu tentang siapa saja yang dijadikan informan penelitian. Sebelum melakukan penelitian penulis sudah melakukan survey awal ke lokasi penelitian, tujuan untuk mengenal lokasi yang akan diteliti, serta mencari keluarga, tokoh dan masyarakat yang mengetahui dan bisa memberikan informasi tentang tokoh yang akan penulis teliti.

Informan penelitian, terdiri dari keluarga, murid, tokoh yang dipandang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. sedangkan kriteria yang digunakan untuk melakukan informan penelitian adalah:

1. Bersedia memberikan informasi secara terbuka
2. Memiliki hubungan darah atau keluarga serta keturunan dengan Haji Fikir Daud.
3. Pernah belajar atau menjadi murid dari Haji Fikir Daud.
4. Mengetahui sepak terjang dan menjadi penerus lembaga pendidikan (sekolah) yang didirikan Haji Fikir Daud.

**TABEL 1.1**  
**DATA INFORMAN**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Alamat</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Keterangan</b>
1	Urdiana	55 tahun	Bandar Bintuhan	Ibu rumah tangga	Cucu Haji Fikir Daud
2	Hj. Martini	66 tahun	A. Yani ibul Bengkulu selatan	Pensiunan	Cucu Haji Fikir Daud
3	Badarudin	77 tahun	Sinar pagi	Tani	Cucu Haji Fikir Daud
4	Supardi Ahmad	74 tahun	Bandar Bintuhan	Pensiunan	Mantan kepala Sekolah SR
5	M. Thalib Idris	88 tahun	Bandar Bintuhan	Pensiunan	Adik ipar Haji Fikir Daud
6	Dullin	92 tahun	Air dingin	Lanjut usia	Murid H. Fikir Daud

## 5. Metode Pengumpulan Data

Ada dua metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yakni observasi dan wawancara.

### 1. Observasi Lapangan

Observasi yakni suatu metode yang biasanya dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti secara langsung maupun tidak langsung untuk langsung memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Teknik observasi digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap Kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan Kabupaten Kaur tahun 1920-1982.

Dengan cara melakukan peneliti terjun langsung kepada tokoh yang mengetahui sejarah tentang pemikiran dan perjuangan Haji fikir Daud di daerah itu. Dalam metode ini yang digunakan adalah metode sejarah lisan.

### 2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pada responden.<sup>17</sup> Dalam wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan mengenai Kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan di Kabupaten

---

<sup>17</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Toeri dan Praktek)*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2001). Hlm 39.

Kaur tahun 1920-1982. Berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu dikaitkan dengan penelitian, untuk memperoleh data tentang Kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan, penulis banyak mendapatkan informasi tentang tokoh Haji Fikir Daud melalui wawancara dengan keturunan yang mengetahui tentang biografi Haji Fikir Daud.

### 3. Dokumentasi

Kata dokumentasi berasal dari kata “*docere*” yang berarti mengajar. Menurut Lois Gottschalk kata dokumen (dokumentasi) dalam pengertian yang lebih luas adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apa pun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

### 6. Heuristik

Heuristik secara etimologi berasal dari kata Yunani *Heurishien* artinya memperoleh.<sup>18</sup> Heuristik secara etimologi berasal dari bahasa Jerman yaitu *heuristisch* yang berarti *to invinte discover* (menemukan, mengumpulkan). Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan informasi atau ketrampilan dalam menemukan sumber yang di kumpulkn sesuai dengan sejarah yang

---

<sup>18</sup> Dudung Abdrurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.55

akan ditulis. Adapun pengertian *heuristic* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.<sup>19</sup>

*Heuristik* adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Dalam penelitian ini dikumpulkan dua sumber yaitu, sumber data primer dan data sekunder.<sup>20</sup>

Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Salah satunya adalah arsip yang merupakan sumber tertulis menempati posisi tertinggi dalam penulisan sejarah.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari dua sumber yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang penulis temukan dalam penelitian ini ialah sumber utama yang mengetahui tentang Haji Fikir Daud yaitu ibu Usdiana, yang menjadi data primer utama peneliti. Sumber primer yang kedua adalah berupa bangunan Surau dan Sekolah Haji

---

<sup>19</sup> Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta, Prenada Media, 2014), hlm. 219

<sup>20</sup> Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, Rajawali Pres, 2014), Hlm, 96

<sup>21</sup> Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, (Yogyakarta, Ombak, 2011), hlm. 3

Fikir Daud yang terletak di Bandar Bintuhan. Surau dan sekolah ini salah satu yang dibangun Haji Fikir Daud pada saat mengembangkan ajaran Islam.

Sumber sekunder adalah berupa tulisan-tulisan yang berdasarkan sumber-sumber pertama. Sumber sekunder adalah istilah yang digunakan dalam Historiografi untuk merujuk pada karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer dan biasanya dengan menunjuk kepada sumber-sumber sekunder lainnya. Adapun Sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu buku karangan H. Abdul Karim (Oey Tejeng Hien) yang berjudul *Mengabdikan Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*, yang berisi tentang perjalanan hidup H. Abdul Karim dari beliau masuk Islam dan belajar agama Islam dengan guru Haji Fikir Daud di Kabupaten Kaur.

Buku dari karangan Salim Bella Pilli dan Hardiansyah, yang berjudul *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*. Dalam buku ini dibahas tentang perkembangan Muhammadiyah di Bengkulu dan juga menjelaskan keikutsertaan Haji Fikir Daud dalam pergerakan Muhammadiyah di Kaur dan juga di Bengkulu.

Selanjutnya mengenai langkah pengumpulan sumber, peneliti juga langsung terjun kelapangan untuk mengadakan observasi dengan menempuh jalan wawancara kepada beberapa keturunan Haji Fikir Daud yang masih Hidup. Kemudian peneliti juga memanfaatkan alat pengumpul data sumber dengan cara dokumentasi dan rekaman.

## 7. Kritik Sumber

Setelah sumber sejarah dalam berbagai katagorinya itu terkumpul lalu dilanjutkan dengan menguji sumber yang didapat, dengan tujuan memperoleh keabsahan sumber.<sup>22</sup> Dalam hal ini, yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*autentitas*) yang dilakukan melalui kritik-kritik ekstern dan keabsahan tentang keasahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Tahap ini dilakukan untuk menguji keabsahan sumber tentang keaslian sumber (*autentitas*).

Dalam kritik ekstern, pengujian keaslian dan ketidak aslinya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk membuktikan otentitas sumber tersebut, penulis menimbang dari berbagai aspek, yaitu kapan sumber itu dibuat, dan apakah sumber tersebut masih dalam bentuk aslinya atau tidak.

Sedangkan pada kritik intern, penulis akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi isinya, keaslian isinya, dan menimbang apakah isi buku itu dapat dipercaya atau tidak kebenarannya.<sup>23</sup> Untuk melihat kredibilitas sumber, penulis akan memperhatikan penyebab kekeliruan sumber. Oleh karena itu kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses tersebut untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang

---

<sup>22</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Toeri dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) Hlm. 41

<sup>23</sup> Dudung Abdrurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm.61

mungkin terjadi. Penyebab ketidaksahhan isi sumber itu memang kompleks, seperti kekeliruan karena ilusi dan halusinasi, dan sebagainya.<sup>24</sup>

## **8. Interpretasi**

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Kemampuan untuk sintesis hanyalah mungkin kalau peneliti mempunyai konsep, yang diperoleh dari bacaan, dan karena itu pula interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan, hasilnya bisa beragam. Disinilah interpretasi sering disebut juga sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.

Dalam penyusunan tulisan ini penulis menggunakan pendekatan sejarah tokoh, biografi tokoh dalam pandangan sejarah Islam bukanlah sekedar perjalanan manusia tentang kehidupan pada masa lalunya, tetapi juga berhubungan dengan pengetahuan pada masa kini, bahkan mungkin strategi pada masa akan datang. Lebih jauh lagi sejarah Islam melihat biografi tokoh mempunyai arti dan kedudukan untuk takafuratas kepribadian dan kewibawaan kita yang hidup pada masa kini.

Teori yang digunakan dalam interpretasi penelitian ini menggunakan teori dari Murtadha Muntachari yang mengemukakan peranan orang jenius dan pahlawan. Oleh karena itu teori ini yang akan penulis gunakan untuk

---

<sup>24</sup> Ahmad Abbas Musofa, *Perkemabangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2008*, ADAB, UIN Sunan Gunung Jati, 2009, hlm,17-18

menganalisa kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaannya karena dibalik kontribusinya Haji Fikir Daud sangat berperan penting dalam perkembangan agama Islam yang beliau kembangkan.

## 9. Historiografi

Fase terakhir dalam metode sejarah, adalah historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif atau cara penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Dalam penulisan sejarah ini, perubahan akan diurutkan sesuai kronologinya Historiografi berasal dari *history* yang artinya sejarah dan *grafi* yang artinya tulisan. Sebagai, yang berbeda dengan ilmu sosial, karena perubahan ilmu sosial akan dikerjakan dengan sistematika dan biasanya berbicara masalah kontemporer.<sup>25</sup> Penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau.<sup>26</sup>

Penyajian penelitian secara garis besar terdiri atas tiga bagian: (1) pengantar; (2) hasil penelitian (3) simpulan. Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab atau sub bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertalian yang jelas.

Bagian pengantar, atau biasanya disebut dengan pendahuluan. Dalam pengantar harus dikemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan

---

<sup>25</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm.92

<sup>26</sup> Badri yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1997),hlm.1

kegunaan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, teori dan konsep yang dipakai, metode penelitian dan sistematika pembahasan.<sup>27</sup>

Bagian hasil penelitian, ditunjukkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian. Pola berfikir dalam memaparkan fakta-fakta, baik secara deduktif maupun induktif, sangat berperan dalam membahas permasalahan yang sedang dijadikan objek kajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai dengan data yang mendukung.

Adapun bagian kesimpulan, isinya adalah melampirkan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Simpulan merupakan jawaban-jawaban atas permasalahan yang telah dirumsuskan dibagian pengantar. Harus selalu diingat bahwa simpulan itu bukanlah merupakan ikhtisat atau ringkasan dari uraian-uraian terdahulu, melainkan intisari yang ditarik dari apa yang telah diuraikan secara panjang lebar. Simpulan harus dirumuskan secara ringkas, jelas dan tegas, serta merupakan keyakinan yang dapat dipertanggung jawabkan oleh penulisannya.

## **10. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan penulisan ini peneliti yang akan menyusun tulisan dalam empat bab secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>27</sup>Dudung Abdrurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm.69

*Pertama*, yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

*Kedua*, yaitu berisi tentang sekilas sejarah Islam di Bengkulu dan di Kabupaten Kaur, untuk memperkuat penelitian.

*Ketiga*, yaitu menjelaskan hasil penelitian yaitu kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan dan Bukti sejarahnya.

*Keempat*, yaitu merupakan penutup yang berisi kesimpulan secara umum dan saran-saran.

## BAB II

### ISLAM DI BENGKULU

#### A. ISLAM DI BENGKULU

##### a. Sejarah Masuknya Islam Di Bengkulu

Secara geografis Bengkulu terletak di wilayah bagian pantai barat Sumatera, memiliki pantai yang panjang dan curam dengan gelombang air laut yang besar sehingga terus-menerus menyebabkan erupsi. Akibat erosi air laut tersebut telah terbentuk beberapa teluk, yaitu Teluk Pulau, Teluk Sambat, Teluk Krui, Teluk Tenumbang dan Teluk Blimbing. Teluk Pulau yang lebih dikenal dengan nama Teluk Silebar ini merupakan pelabuhan pintu masuk kapal-kapal asing yang akan mendarat ke Bengkulu. Menurut catatan Wink dalam *Dag Register Gehouden Int Custeel Batavia tahun 1624*, sudah banyak kapal yang berlayar hilir mudik di Teluk Silebar. Teluk silebar atau Teluk Pulau ini juga dikenal dengan nama Pulau Baai. Batas Wilayah Bengkulu menurut catatan Van Kempem pada abad ke-9 ialah sebelah Utara berbatasan dengan Indrapura, Serampai dan Kerinci residensi Palembang; sebelah selatan berbatasan dengan distrik Lampung dan sebelah Baratnya adalah lautan Hindia.<sup>28</sup>

Islam masuk ke Bengkulu pada abad ke XV (dari Jawa). Perang Bengkulu-Aceh terjadi dua kali pada abad ke XVI dan XVII. Kesultanan-

---

<sup>28</sup> Muhammad Ikram, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu. Dinas Pariwisata Bengkulu. 2004), Hlm. 8

kesultanan di Bengkulu ketika itu adalah kesultanan Selebar, Sungai Lemau, dan Anak Sungai. Armada Aceh membuka serangan ke Selebar. Kapal induk Aceh menunggu di laut bersama induk pasukan, sedangkan kapal-kapal yang lebih kecil memasuki Sungai Serut. Pihak Selebar mampu menahan serangan itu karena menutup Sungai Serut dengan rintangan sehingga kapal induk Aceh tidak mampu memberi bantuan pada pasukannya yang lebih dahulu masuk.

29

Data awal tentang masuknya Islam di Bengkulu bisa dilacak dari Ratu Agung, raja pertama kerajaan Sungai Serut. Setidaknya ada dua data tentang asal raja ini. Pertama ia berasal dari Banten, hal ini menandakan ia telah beragama Islam. Kedua ia berasal dari Gunung Bungkuk dan masuk setelah seorang dai dari Aceh bernama Malim Muhidin pada tahun 1417 M datang menyebarkan Islam ke daerah ini selama enam bulan. Dengan masuknya Ratu Agung yang beragama Islam ke Sungai Serut, maka terbukalah jalan untuk masuknya Islam ke Bengkulu. Hal ini diperkuat dengan upacara yang diadakan saat Ratu Agung wafat, yang menggunakan cara Islam yang dihadiri oleh Qadli, Bilal dan khatib, yang merupakan istilah pejabat keagamaan khas Islam.

Dalam konteks Islamisasi Bengkulu persoalan tolak ukur proses awalnya juga rumit. Raja-raja di kerajaan-kerajaan sungai serut yang

---

<sup>29</sup> Tim Penulis Rekam Jejak Muhammadiyah, *Rekam Jejak Muhammadiyah*, (El-Marzuki Inspiring Publisher 2016), Hlm, 5

memerintah tahun 1550-1570 adalah muslim keturunan Banten. Maharaja Sakti, Raja pertama Kerajaan Sungai Lemau yang berasal dari Minangkabau. Akan tetapi, dalam pemerintahan kerajaan keduanya tidak terdapat suatu institusi kerajaan yang mengurus kepentingan umat Islam. Sampai sekarang tidak terdapat informasi tentang adanya suatu masjid pun peninggalan kerajaan yang menunjukkan sudah ada Islamisasi. Pada masa Kerajaan Sungai Serut pun (1550-1651) sudah terdapat suatu pemukiman Muslim Aceh di daerah antara Bengkulu Tinggi yang sampai sekarang masih ada dan dikenal sebagai Kampung Pasee dan Pondok Aceh.

Sejak dimulainya perdagangan lada di Bengkulu tahun 1534 itu, pedagang-pedagang Muslim dari Banten sudah ada yang tinggal menetap di Sungai Serut. Kesultanan Banten menempatkan wakil-wakilnya untuk mengamankan kelangsungan perdagangannya serta untuk menerima upeti dari Kerajaan Sungai Serut setiap tahunnya. Meskipun ada teori Islamisasi suatu wilayah melalui jalur-jalur perdagangan dan perkawinan, pedagang-pedagang Muslim dari Banten ini tidak meninggalkan jejak Islamisasi yang mereka lakukan secara signifikan. Tidak terdapat suatu masjid pun, baik sebagai pusat kegiatan dakwah maupun pendidikan Islam mereka yang tinggalkan sampai sekarang.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Bengkulu Abad Ke XX*, Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017. Hlm, 44.

Di tanah Rejang sendiri, masuknya Islam ditandai dengan perkawinan Sultan Muzaffar Syah dengan Puteri Serindang Bulan sekitar pertengahan abad ke XVII. Setelah ayah Puteri Serindang Bulan yang bernama Raja Mawang wafat, maka ia digantikan oleh saudaranya Ki Karang Nio dengan memakai gelar Islam Sultan Abdullah (1600-1640). Pengaruh mazhab Syafi'i demikian kental di daerah Rejang ini.<sup>31</sup>

Pada sekitar tahun 1602, pantai selatan Barat Sumatera sampai ke perbatasan kerajaan Indrapura betul-betul berada di bawah pengaruh Sultan Banten yang tiap tahun mengirim utusannya (Jenang) ke Selebar tujuannya bukan saja untuk mengumpulkan lada, tetapi turut menyelesaikan perselisihan yang timbul bilamana perlu mengangkat kepala dusun yang disebut proatin. Dengan demikian berarti Islam telah masuk ke tanah Serawai dan Kaur melalui perantara da'i-da'i Banten, apalagi dengan diadakannya pernikahan antara Pangeran Nata Diraja dengan Puteri Kemayun, anak perempuan Sultan Banten Ageng Tirtayasa. Sang Pangeran dan istrinya diikuti 12 tentara Banten akhirnya menetap di Selebar. Hubungan kerajaan Selebar dan Banten ini merupakan jalan bagi pintu masuknya Islam ke masyarakat Lembak, Serawai, Pasemah ulu Manna dan Kaur.

Sedangkan masuk dan berkembangnya Islam di Tanah Bulalang daerah yang meliputi Pondok Kelapa, Pinggiran kota Bengkulu, Kecamatan

---

<sup>31</sup> Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu, (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Rafflesia)*, Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016. Hlm.65

Selebar dan Kecamatan Sukaraja (Kabupaten Seluma) adalah dengan masuknya pengaruh Pagar ruyung ke daerah ini. Bagindo Maharaja Sakti yang diminta menjadi Raja dan mendirikan kerajaan Sungai Lemau oleh Depati Tiang Empat adalah salah satu jalan masuknya penyebaran Islam ke daerah ini. Terdapat pula kerajaan Sungai Itam yang didirikan oleh Aswanda yang berasal dari Palembang di wilayah Bulang (Lembak).

Sedangkan di daerah Muko-muko masuknya Islam karena memiliki kedekatan dan pengaruh dari kerajaan Indrapura karena dari sejarahnya kerajaan Muko-muko yaitu kerajaan Anak Sungai secara tradisional dianggap sebagai rantau Minangkabau. Pada permulaan abad ke XVII kerajaan ini dianggap sebagai provinsi dari kerajaan Indrapura dengan sultan Muzzafar Syah sebagai rajanya.<sup>32</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa masuknya agama Islam ke wilayah Bengkulu, setidaknya melalui enam jalur yaitu:

1. Melalui Gunung Bungkok yang dibawa oleh orang Aceh bernama Malim Muhidin pada tahun 1417
2. Melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten menjadi raja Sungai Serut

---

<sup>32</sup> Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu, (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Rafflesia)*. Hlm.67

3. Melalui perkawinan Sultan Muzaffar Syah, Raja kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari Lebong
4. Melalui persahabatan antara kesultanan Banten dari kerajaan Selebar yang ditandai dengan pernikahan Pangeran Nata Diraja dengan Putri Kembang Kemayun, putri sultan Ageng Tirtayasa dari Banten
5. Melalui hubungan kerajaan Palembang Darussalam dengan raja Depati Tiang Empat di Lebong
6. Daerah Muko-muko menjadi bagian dari kerajaan Indrapura.

Sumatera menurut Badrul Munir Hamidy, proses masuknya Islam ke Bengkulu itu melalui lima pintu yaitu ; *Pintu pertama* melalui kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh Tengku Malim Mukidim, *Pintu kedua* melalui perkawinan Sultan Muzafar Syah dengan putri Serindang Bulan, inilah awal masuknya Islam ke tanah Rejang pada pertengahan Abad XVII. *Pintu ketiga* melalui datangnya Bagindo Maharajo Sakti dari Pagaruyung ke kerajaan Sungai Lemau pada abad XVII, *Pintu keempat* melalui dakwah yang dilakukan oleh da'i-da'i dari Banten, sebagai bentuk hubungan kerjasama kerajaan Banten dan kerajaan Selebar. *Pintu kelima*

masuknya Islam ke Bengkulu melalui daerah Muko-muko setelah menjadi kerajaan Muko-muko.<sup>33</sup>

Pada permulaan abad ke-16 di Banten terdapat satu kerajaan yang bernama Padjajaran mempunyai pelabuhan di tepi pantai Utara Negara Padjajaran berdagang Lada yang di beli dari daerah Lampung, selibar, Bintuhan, Manna, dan Krui.

Penyebaran agama Islam di Bengkulu pada awalnya adalah para pedagang Islam yang berasal dari Aceh, Banten, dan Sumatera Barat. Sambil berdagang mereka memilih tempat tinggal untuk menetap kan di satu daerah seperti juga di daerah lain, mereka menyebarkan ajaran Islam dengan baik melalui pimpinan-pimpinan masyarakat dan orang-orang yang berpengaruh di tempat itu. Mereka memulai dakwah Islam di rumah-rumah penduduk, pasar-pasar, karena begitu menariknya ajaran agama Islam dan bahasa yang diucapkannya, maka guru-guru agama itu sering diundang untuk menyampaikan ceramah dan pengajian di suatu tempat yang sengaja diadakan oleh masyarakat Bengkulu.

Pengaruh agama sengan dirasakan di daerah Bengkulu, pada upacara adat perkawinan selalu dilaksanakan upacara. Salah satu masjid tertua yang ada di Bengkulu adalah “Masjid Sanggala”. Menurut informasi tradisi lisan dari masyarakat, bahwa masjid ini cukup besar terbuat dari bahan batu tanpa

---

<sup>33</sup> Badrul Munir Hamidy, *Makalah; Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (Panitia Penyelenggaraan STQ Nasional, 2004), hlm.36

atap. Masjid ini dibangun oleh Syekh Burhanuddin. Masjid ini sebagai pusat pembinaan dan penyebaran agama Islam di kota Bengkulu.<sup>34</sup>

## **b. Jejak Peninggalan Islam di Bengkulu**

Secara arkeologis jejak-jejak peninggalan Islam sebelum abad ke-20 dapat dikelompokkan ke dalam dua situs, pertama berbentuk masjid-masjid dan kedua berbentuk makam-makam. Situs berupa masjid terdiri dari:

### **1. Masjid Al-falah Mukomuko**

Masjid Al-Falah terletak di jalan Jenderal Sudirman pasar Mukomuko, didirikan oleh Sultan Gendamsyah tahun 1961. Ketika itu Kerajaan Anak Sungai merupakan bagian dari Kerajaan Indra pura. Beduk di masjid ini didatangkan dari Pagarruyung. Di samping utara masjid terdapat kompleks makam-makam raja-raja Kerajaan Anak Sungai. Masjid ini merupakan peninggalan Islam tertua yang masih ada sampai sekarang tetapi fungsinya sejak dulu terbatas hanya untuk kegiatan ibadah sholat dan pengajaran al-quran dan tidak berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam secara luas.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Depdikbud Direktor, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Dikektor Sejarah,1980), Hlm.27

<sup>35</sup> Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Bengkulu Abad Ke XX*, Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017. Hlm. 52

## 2. Masjid Syuhada Dusun Besar

Masjid Syuhada Dusun Besar terletak di kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu. Dulu masjid ini bernama Masjid Pinang Belarik, didirikan tahun 1700 M. Mulanya berukuran 8x9 m berbentuk rumah panggung, berbentuk surau kecil dengan lantai bambu, dinding papan dan atap rumbai. Masjid ini berdiri di atas tanah seluas 1,5 hektar dan dibangun pertama kali oleh H. Wahid, H. Sulaiman, H. Panjang, dan H. Isa. Di kompleks masjid ini sekarang terdapat tanah pemakaman umum. Masjid ini telah mengalami setidaknya tiga kali renovasi sehingga tidak lagi menggambarkan bentuk aslinya. Renovasi pertama dilakukan tahun 1935 dengan memperluas bangunannya menjadi 15x12 m. Renovasi kedua dilakukan pada tahun 1947 dan renovasi ketiga dilakukan pada tahun 1971 dibantu juga oleh prajurit-prajurit korem 41 Garuda Mas dan masyarakat sekitarnya.<sup>36</sup>

## 3. Masjid Syuhada Kebun Ros

Masjid Syuhada Kebun Ros dibangun tahun 1767 oleh ulama dari Minangkabau yang bernama Rajo Alam dari Pagaruyung yang makamnya terdapat di belakang masjid ini. Selanjutnya masjid ini dijadikan tempat ibadah dan belajar Al-quran oleh keluarganya secara turun-temurun. Tahun 1926 masjid ini dengan kompleks tanahnya yang luas diwakafkan oleh keturunan A. Marzuki kepada pengurus wilayah Muhammadiyah. Sejak itulah

---

<sup>36</sup> Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Bengkulu Abad Ke XX*, Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017. Hlm. 52

kegiatan pendidikan seperti madrasah dan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang pertama di Provinsi Bengkulu dimulai Pada saat Soekarno dipindahkan pengasingannya dari Ende ke Bengkulu masjid ini ditingkatkan lagi fungsinya. Selain sebagai tempat ibadah, pusat dakwah, dan pendidikan Muhammadiyah, juga pusat perkumpulannya aktivitas gerakan Islam lainnya. Masjid Syuhada Kebun Ros dengan Komplek sekolah-sekolahnya menjadi tempat kedudukan Konsul Muhammadiyah Bengkulu sampai tahun 1969 waktu Bengkulu berubah menjadi provinsi.<sup>37</sup>

#### 4. Masjid Mujahidin Pasar Bengkulu

Masjid ini terletak di kelurahan Pasar Bengkulu Kecamatan Teluk Segara, dibangun pada tahun 1867 dengan luas bangunan 6x6 m berbentuk panggung, beratap daun rumbia, dan berdinding bamboo. Tahun 1884 direnovasi dengan luas bangunan menjadi 11x11 m. Tahun 1930 diperluas lagi menjadi 16x16 m. Kemudian juga diadakan pergantian dinding dan lantai digantai dengan papan. Tahun 1970-1990 secara bertahap lantai masjid ini diganti dengan tegel, kemudian atap diganti dengan seng bertingkat.

#### 5. Masjid Jamik Bengkulu

Masjid Jamik Bengkulu terletak di persimpangan Jalan Soeprapto, Jalan Sudirman, Jalan A.yani, dan Jalan MT Haryono. Tidak terdapat data pasti kapan masjid ini berdiri. Hanya saja masyarakat mengatakan bahwa

---

<sup>37</sup>Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Bengkulu Abad Ke XX*, Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.Hlm 53

masjid ini berdiri pada waktu yang dekat dengan kedatangan Sentot Alibasya ke Bengkulu sekitar 1837. Sebagaimana masjid-masjid di Bengkulu lainnya, pada awalnya masjid ini berbentuk panggung, beratap rumbia, berdinding papan, dan berlantai bamboo. Kemudian pada masa Soekarno diasingkan ke Bengkulu beliau merubah arsitektur bangunan tersebut menjadi seperti sekarang. Masjid ini pun fungsinya sebatas tempat ibadah dan pengajian Al-quran saja. Masyarakat mengenalnya sebagai “Surau Lamo”.<sup>38</sup>

Selain masjid-masjid, peninggalan Islam lainnya juga berupa makam-makam, yaitu:

1. Makam Tuanku Gedang Mukomuko
2. Makam Ratu Agung Pondok Kelapa, Bengkulu Tengah
3. Makam Sentot Alibasya, Bajak
4. Makam Raja Alam Kebun Ros

### **c. Tokoh-tokoh Penyerik Islam di Bengkulu**

1. Imam Maulana Ichsad (tahun 1336)

Beliau ulama keturunan Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Abi Thalib. Datang ke Bandar Sungai Serut Bengkulu pada hari Kamis tanggal 5 Januari 1336 M/18 Jumadil Awwal 736 H. Ia merupakan pelopor pelaksana upacara Tabut di Bengkulu. Beliau sempat berdakwah di Bengkulu, walaupun akhirnya ia kembali ke Makkah Arab Saudi.

---

<sup>38</sup> Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Bengkulu Abad Ke XX*, Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.Hlm 53

2. Syekh Abdurrahman / Ampar Batu ( 1336 M )

Merupakan salah satu ulama yang ikut rombongan dari Imam Maulana Ichsad dan berdakwah di Bengkulu. Ia wafat hari Kamis tanggal 12 April 1336 M/ 21 Sya'ban 736 H . Makamnya terdapat di Karbela Bengkulu.

3. Syahbedan/Syahbudin Abdullah

Tokoh agama yang melakukan dakwah di Bengkulu dan pelanjut tradisi Tabut dari Maulana Ichsad, Bakar dan Imam Sobri. Dimakamkan di Karbela Kota Bengkulu.

4. Burhannudin Imam Senggolo

Sebagai tokoh agama dan anaknya dari syahbedan. Pada masa berikutnya mempertahankan dan melanjutkan tradisi Tabut di Bengkulu. Dimakamkan di Karbela Kota Bengkulu.

5. Syech Mutla

Beliau berdakwah di Muko-muko, Makamnya berada di Desa Sungai Gading Kec. Selegan Raya Kab. Mukomuko. Makam tersebut ditandai dengan dua nisan batu berbentuk silindris dan jirat makam dari susunan batu andesit tanpa spasi. Makam ini sudah diberi cungkup sehingga dapat meminimalisir pengaruh perubahan cuaca. Nisan bagian utara dengan tinggi 34cm dan bagian selatan dengan ketinggian 27cm.

6. Tengku Malim Muhidin (1417)

Seorang da'i dari Aceh yang datang ke Gunung Bungkok Sungai Serut Awi, Kawasan Lematang Ulu. Ia Berhasil mengIslamkan Ratu Agung, Penguasa Kerajaan Sungai Serut saat itu.<sup>39</sup>

7. Syech Muhammad Alim

Beliau berdakwah di Bengkulu Tengah. Makamnya berada di Kompleks raja-raja Sungai Lemau. Lokasinya dekat dengan Balai Buntar, beranjak 75 meter. Dulunya kompleks pemakaman ini nisan-nisannya terbuat dari batu-batu karang, yang disebut "Batu Aceh". Terdapat makam Raja Aria, Makam Baginda Maharaja Sakti, Makam Putri Gading Cempaka, makam Pangeran Maksah, Makam Haris Fadilla, dan Makam lainnya.

8. K.H. Abdul Muthalib

K.H. Abdul Muthalib, yang populer dipanggil dan dikenal dengan Buya Abdul Muthalib, Lahir di Desa Kerkap, Bengkulu Utara 31 Agustus 1908. Ayahnya bernama H. Abdul Syukur, salah seorang pemuka masyarakat di daerah kerkap. Menamatkan sekolah kelas II. pada tahun 1921 dan setahun kemudian berangkat menunaikan ibadah haji. Tahun 1931 ia berangkat ke candung bukit tinggi melanjutkan pendidikannya di

---

<sup>39</sup> Jurnal. "Tsaqofah dan Tarikh" *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol 1 Juli-desember, 2016, hlm,117.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah di bawah pimpinan Syekh Sulaiman al-Rasuli. Setelah pulang ia mendirikan Madrasah Tarbiyah ke kerkap dan Aur Gading. Masa kependudukan Jepang sebagai anggota chuo sangi kai dan majelis Islam Bengkulu.<sup>40</sup>

9. K.H. Djalal Suyuthie

Beliau sebagai salah satu tokoh Muhammadiyah Bengkulu mendapatkan pendidikan Agama dari Ayahnya yang pernah belajar di Makkah dan di sekolahkan Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta. Selanjutnya menjadi kepala sekolah PGA Mualimin Bengkulu tahun 1972-1975. Juga mengajar di STKIP Muhammadiyah dan Fakultas Syari'ah Yaswa Bengkulu.

10. Haji Fikir Daud

Beliau pimpinan gerakan Muhammadiyah di Bintuhan. Ia mendirikan Surau Tua Bandar tahun 1920an. Ia lahir pada tahun 1900 dan wafat pada tahun 1982 adalah alumni pendidikan agama Islam di Thawalib Parabek Sumtara Barat.

11. K. H. Husein

Beliau Murid Syekh Muhammad Amin dan meneruskan dakwah di Marga Muara Saung dengan mendirikan masjid, berdakwah, mengajar

---

<sup>40</sup>Jurnal. "Tsaqofah dan Tarikh" *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol 1 Juli-desember, 2016, hlm,118

mengaji, membaca kitab al-barzanji, dan berdakwah dari tahun 1937-1951 di Muara Saung.

12. Syekh Radhi

Dikenal dengan nama Syeikh Embacang Batu yang mendirikan “langgar tarbiyah” di Bintuhan yang berfungsi sebagai tempat oleh Rusyah bersama-sama muridnya, termasuk di antaranya pangeran Puyang Seberani Puyang Kaur.

13. Sayid Ahmad

Sayid Ahmad berasal dari Hadramaut Yaman Berdakwah di Kaur tahun 1816-1821.

14. Habib Alwi

Ia anak dari Sayid Ahmad pernikahannya dengan Aliyah yang melanjutkan proses Islamisasi ayahnya di Kaur.

15. Syech Ali

Berasal dari Hadramaut Arab yang Berdakwah di Kaur dan melopori pembangunan masjid Asy-syakirin Bintuhan tahun 1925-1928.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Junrnal. “Tsaqofah dan Tarikh” *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol 1 Juli-desember, 2016, hlm,118.

## **B. SEKILAS SEJARAH KAUR**

### **a. Asal Usul Raja Kerajaan Kaur**

Kerajaan Kaur didirikan sekitar Tahun 1697 Masehi oleh pangeran Raja Luwih. Kerajaan ini didirikan melalui sebuah perjuangan yang panjang menghadapi berbagai rintangan dari berbagai pihak sehingga dapat didirikan. Pangeran Raja Luwih adalah putra dari pasangan suami istri Dewa Sekajang Hitam dan Dewa Sekajang Putih. Sedangkan orang tua Raja Luwih adalah, saudara sepupu dari Ratu darah Putih penguasa Kerajaan Banten.

Kepindahan keluarga Pangeran Raja Luwih ke Kaur berawal dari penguasaan pelabuhan Sunda Kelapa oleh VOC Belanda tahun 1684. Semenjak itu Kerajaan Banten mulai mengalami kemunduran. Mengingat hal itu maka kedua orang tua Pangeran Raja Luwih memutuskan untuk mencari daerah baru yang terletak di pesisir Sumatera, yang diharapkan dapat menggantikan posisi pelabuhan Sunda Kelapa sebagai pelabuhan laut yang sangat vital bagi perdagangan pada masa itu.<sup>42</sup>

Pada tahun 1693 mereka tiba di Bandar Bintuhan, tempat ini yang cocok dan nilai sangat strategis, oleh sebab itu mereka mulai melakukan pembangunan-pembangunan pelabuhan laut di daerah Bintuhan dan

---

<sup>42</sup> Zusneli Zubir, Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, (Padang, BPSNT Padang Pres.2011), hlm,41.

nantinya daerah ini akan berkembang menjadi salah satu pelabuhan dagang yang cukup diperhitungkan di pantai Barat Sumatera. Setelah menetap disana, semenjak itu mereka mendapat tantangan dan gangguan dari kerajaan Rejang, yang pada waktu itu telah terlebih dahulu menguasai daerah Kaur. Perselisihan tersebut berkembang menjadi perang terbuka antara Pangeran Santa dengan kerajaan Rejang.

Kerajaan Kaur runtuh pada tahun 1842 setelah terjadi peperangan Belanda dengan Pangeran Cungkai. Tahta kekuasaan kemudian dipegang oleh Ratu Dale yang melakukan pelarian dan memindahkan pusat pemerintahan ke daerah Hulu Luas, tepatnya di daerah Kedu atau Penyakaian. Pada masa pemerintah Ratu Dale inilah beliau memberikan wilayah Peraduan Tinggi sampai kedaerah Sumur Kayu Rimau kepada Suku Semendo. Prosesi penyerahan itu dilakukan oleh Raja Niti selaku panglima perang Kerajaan Kaur, sedangkan Suku Semendo diwakili oleh Andaluddin dari garis keturunan Sarang Pemancing. Pada sekitar tahun 1831, prosesi pembagian wilayah dan pengangkatan sumpah sebagai saudara tersebut ditulis pada sepasang tanduk kerbau Belantan yang kemudian sebelah tanduk tersebut dipegang oleh keturunan Raja Niti dan sebelah tanduk lagi dipegang oleh keturunan Andaluddin.<sup>43</sup>

#### **b. Asal Usul Penduduk Kaur**

---

<sup>43</sup> Zusneli Zubir, Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, (Padang, BPSNT Padang Pres.2011), hlm,43.

Secara tradisional, masyarakat Kaur terdiri dari berbagai suku yang berasal dari dataran tinggi yang membentang sepanjang pulau Sumatera yaitu Perbukitan Barisan, mereka itu adalah orang Rejang dan orang Pasemah (Palembang), orang Lampung dan orang Minangkabau. Orang Minangkabau masuk melalui Indrapura terus melewati Mukomuko dengan menelusuri pesisir Barat Pulau Sumatera sehingga ke daerah Kaur. Setelah di daerah ini terjadi asimilasi dengan kelompok-kelompok lain yang berasal dari etnis yang berbeda. Asimilasi itu juga menyebabkan terjadinya akulturasi berbagai latar belakang budaya sehingga membentuk suatu identitas baru yaitu orang Kaur.<sup>44</sup>

Selain terjadi percampuran dengan orang minangkabau, penduduk yang bermukim di Kaur juga merupakan percampuran antara orang dari sekitar Bengkulu dengan orang pasemah. Disamping itu penduduk Kaur juga berasal dari orang-orang yang berasal dari daerah Semendo Darat dan Dataran Tinggi Palembang (marga-marga Sindang Danau, Sungai Arou dan Muara Sahung). Mereka bertempat di Muara Nasal dan bernama Marga Ulu Nasal. Penduduk Marga Ulu Nasal terbentuk dari percampuran orang-orang dari daerah Semendo Darat dan Mekakau (Palembang). Kemudian di daerah Manna terdapat orang Serawai, yang menurut

---

<sup>44</sup> Zusneli Zubir, Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, (Padang, BPSNT Padang Pres.2011), hlm,15.

legenda berasal dari Pasemah Lebar (Pagar Alam). Mereka berpindah dari bermukim didusun Hulu Alas, Hulu Manna, Padang Guci dan Ulu kinal.

**c. Berdirinya Kabupaten Kaur**

Kabupaten Kaur terletak sekitar 250 km dari kota Bengkulu, dahulunya merupakan sebuah Kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Kabupaten Bengkulu Selatan. Daerah ini dikenal dengan nama Kecamatan Kaur seperti nama yang di pakai untuk Kabupaten Kaur dengan Ibukotanya Bintuhan. Kabupaten kaur terbentuk berdasarkan undang-undang Nomor 3 tahun 2003 pada tahun 2003 bersama-sama dengan kabupaten seluma dan kabupaten Muko-muko, memiliki 7 Kecamatan , diantaranya: Kecamatan Kaur Selatan, Kaur Tengah, Kinal, Kecamatan Kaur Utara. Seiring dengan semangat Otonomi daerah, Kabupaten Kaur kemudian dimekarkan menjadi 15 kecamatan.<sup>45</sup>

Kecamatan Kaur Selatan dimekarkan manjadi 2 kecamatan : Kecamatan Kaur Selatan dan Kecamatan Tetap. Kecamatan Kaur Tengah dimekarkan menjadi 3 Kecamatan : Kecamatan Kaur Tengah, Kecamatan Luas dan Kecamatan Muara Sahung. Kecamatan kinal dimekarkan menjadi 2 Kecamatan : Kecamatan Kinal dan Kecamatan Semidang Gumay. Kecamatan Kaur Utara dimekarkam menjadi 5 Kecamatan : Kecamatan Padang Guci Hilir, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kecamatan Kelam Tengah dan Kecamatan Lukang kule.

---

<sup>45</sup> Zusneli Zubir, Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, (Padang, BPSNT Padang Pres.2011), hlm,20

Sedangkan asal usul nama Bintuhan yang menjadi Ibukota Kabupaten Kaur, menurut cerita berasal dari kata Bintu'an yang mana dulunya masyarakatnya banyak terserang wabah penyakit Bintuk (filek), penyakit ini mewabah hamper seluruh kewedanaan Kaur (Zaman Belanda) sehingga masyarakat menyebutnya penyakit Bintuk. Pada waktu itu banyak masyarakat yang terkena penyakit ini kemudian secara etimologi berubah menjadi Bintu'an. Karena perkembangan Zaman akhirnya orang lain datang atau berkunjung dan ditanya mau kemana? Mereka menjawab mau kedaerah ini dengan sebutan ke Bintu'an. Lama kelamaan karena ejaan yang disempurnakan dan digantilah nama daerah ini dengan nama Bintuhan.<sup>46</sup>

#### **d. Islamisasi di Kaur**

Salah satu wilayah di Kabupaten Kaur yang tidak bisa dipisahkan dengan sejarah masuknya Islam di Bengkulu adalah wilayah Bintuhan masuknya Islam di Kota Bintuhan yaitu melalui berbagai macam jalur: Pertama, melalui jalur perdagangan, sejarah masuknya islam di kota Bintuhan merupakan bagian dari dalam proses Islamisasi diwilayah Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Dahulu kota Bintuhan ini dikenal sebagai kota Bandar/pelabuhan yang terkenal pada saat itu, sehingga banyak para pedagang dari luar berdatangan ke kota Bintuhan seperti orang-orang Eropa (Belanda

---

<sup>46</sup> Zusneli Zubir, Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, (Padang, BPSNT Padang Pres.2011), hlm,21

dan Inggris), Jepang, China bahkan Arab. Kedua, Melalui jalur perkawinan. Islam di Bintuhan berasal dari tanah Arab langsung bukan dari Palembang, Padang maupun Banten. Yang menjadi dasar dari pendapat ini adalah karena orang yang pertama kali mengenalkan agama Islam secara menyeluruh di daerah Bintuhan berasal dari tanah Arab, yaitu Sayid Ahmad Bin Ali Bin syeikh Abu Bakar yang menikah dengan seorang wanita setempat yang makamnya dapat kita jumpai di TPU Desa Jembatan II Bintuhan. Berarti salah satu cara yang digunakan Sayid Ahmad Bin Ali Bin Abu Bakar dalam mengenalkan Islam di Bintuhan yaitu melalui Perkawinan. Ketiga Melalui jalur pendidikan, pada waktu menyebarkan agama Islam kepada masyarakat pribumi Sayid Ahmad mendirikan sebuah pondok pesantren yang dikenal dengan nama MHS (*Mu'awanatul Her School*) dan dari sinilah masyarakat sekitar bisa banyak belajar mengenai keislaman.<sup>47</sup>

Sepanjang sejarahnya Islam di Kabupaten Kaur sudah berlangsung beberapa abad. Perkembangan Islam dalam kurun waktu yang sangat panjang tentunya secara logika dapat berlangsung apabila didukung oleh tokoh panutan, yakni para ulama, hanya saja kiprah dan peran ulama-ulama ini secara formal akademik belum ditulis di buku sejarah nasional maupun sejarah lokal. Akan tetapi, dari sumber lisan disebutkan terdapat beberapa

---

<sup>47</sup> Bobi Syahri Adha, Skripsi: *Sejarah Islam Di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*, (fakultas Usshuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2016), hlm, 70.

ulama yang dikenal di Kabupaten Kaur yaitu antara lain: Sayid Ahmad Bin Ali Bin Syech Abu Bakar, dan Syech Habib Alwi yang merupakan anak dari Sayid Ahmad, Syech Ali, Syech Said Hadi Al-Jafri dan K.H Fikir Daud. Nama-nama ini tidak asing lagi bagi masyarakat Kabupaten Kaur khususnya di daerah Bintuhan. Mereka bisa memberikan bukti atas jejak kehadirannya berupa peninggalan-peninggalan berupa masjid, makam, lembaga pendidikan, dan murid-murid.

Seperti diungkapkan sebelumnya kontribusi ulama melalui jalur dakwah keagamaan juga tidak bisa diabaikan dalam proses penyebaran perkembangan Islam ke berbagai daerah di Provinsi Bengkulu. Demikian juga halnya di daerah Bintuhan yang merupakan Ibu kota Kabupaten Kaur. Roda dakwah dan penyebaran Islam di daerah ini antara lain digerakkan oleh Muhammadiyah.

#### **e. Jejak Peninggalan Islam di Kabupaten Kaur**

Adapun di sini beberapa peninggalan Islam yang bersejarah di Kabupaten Kaur antara lain:

##### **1. Surau Tua Bandar**

Masjid Tua Bandar yang terletak di Kelurahan Bandar, sebelumnya adalah sebuah Surau yang didirikan oleh Haji Fikir Daud dalam tahun 1920an. Masjid ini dibangun dengan menggunakan bahan yang ada di sekitar lingkungannya. Berhubung masjid ini terletak tidak jauh dari pantai, tentu banyak hasil-hasil laut yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam

pembangunan terutama pondasi Masjid, seperti karang dan lainnya. Selain itu pembangunan masjid ini dibantu oleh seorang keturunan Cina yang telah mennganut agama Islam bernama Oei Theng Shein yang dikenal dengan nama Abdul Karim.

## 2. Masjid Jamik Asy-Syakirin

Berdasarkan sejarah lokal, masjid Jamik Asy-Syakirin merupakan masjid yang tertua dan masjid berada di Bintuhan dibangun sekitar tahun 1883.

## 3. Makam Said Hadi Al-Jafri

Makam ini terletak di desa Suka Raja Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur. Said Hadi Al-Jafri ini berada di desa ini sekitar tahun 1930, dan istrinya berasal dari Sumatera Barat yaitu Painan. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh pendidikan agama Islam di daerah ini. Beliau meninggal tahun 1972. Dan dimakam kan disamping masjid Nurul Ikhsan Suka Raja.

## 4. Makam Puyang Pinang Tawar

Makam Puyang Pinang Tawar adalah sebuah makam Islam yang terletak di desa Pengubaian, Kecamatan Kaur Selatan. Makam ini berukuran 3x4 meter. Menurut juru kunci makam ini Suardi bin Thahar menjelaskan bahwa makam ini adalah makam aminullah yang berasal dari Jawa sekitar abad ke 16 ke Bintuhan. Lokasi sekitar makam ini dahulunya difungsikan sebagai tempat musyawarah bagi para Raja di Kaur. Raja-raja yang pernah

mempergunakan tempat ini sebagai tempat musyawarah adalah Raja atau Pangeran Cungkai.<sup>48</sup>

#### 5. Makam Keluarga Sayid Ahmad

Makam ini terletak di TPU Desa Jembatan Dua, menunjukkan makam Islam karena terlihat dari namanya yang memakai gelar *sayyid* didepannya. Jika ditinjau dari segi bentuknya makam ini lebih kepada bentuk makam modern yang sekarang. Dan makam ini menjadi bukti bahwa Islam di Kaur juga dibawa oleh seorang musafir dari Hadramaut, Yaman. Apabila dikaji dari segi tahunnya, Makam Sayid Ahmad bin Ali bin Syech bubakkar ini menunjukkan tahun wafatnya yang berangka 1943 M.

---

<sup>48</sup> Zusneli Zubir, Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, (Padang, BPSNT Padang Pres. 2011), hlm,75

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Haji Fikir Daud**

##### **1. Riwayat Hidup Haji Fikir Daud**

Haji Fikir Daud lahir sekitar tahun 1900 dan wafat pada tahun 1982.

<sup>49</sup>Nama ayahnya adalah Imam Daud sedangkan nama ibunya, peneliti tidak mendapatkan namanya karena kurangnya informasi yang didapat, Haji Fikir Daud adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Kakak tertuanya bernama Imam Banet, kakaknya yang kedua bernama Madi, yang ketiga yaitu Imam Thalib, dan yang terakhir yaitu Haji Fikir Daud.<sup>50</sup>

Haji Fikir Daud lahir dari kalangan keluarga yang sederhana, kedua orang tuanya seorang petani. Dari kecil Haji Fikir Daud sudah terbiasa dengan kehidupannya yang sederhana, dari sinilah Haji Fikir Daud menanamkan diri untuk tidak sombong kepada siapa pun, selalu bersyukur dan bersabar dalam menjalani kehidupan. Dalam keluarganya Haji Fikir Daud dikenal sebagai sosok yang selalu rendah hati, sabar dan baik kepada siapa pun. Dalam keluarganya sendiri Haji Fikir Daud selalu mengajarkan ketaatan kepada Allah Swt, menanamkan sifat yang baik kepada anak-anak dan cucu-cucunya.

---

<sup>49</sup> Jurnal. "Tsaqofah dan Tarikh" *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol 1 Juli-desember, 2016, hlm,117.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu Usdiana tanggal 22-07-2017

Dari pernikahannya dengan Jamilah Khatun, Haji Fikir Daud dikaruniai 4 orang anak yaitu : H. Daud Fikir, H. Rohana, Lukman Fikir, H.Rahma Fikir.<sup>51</sup>

Haji Fikir Daud menikah dengan istrinya Jamilah khatun, sayangnya peneliti tidak menemukan data kapan Haji Fikir Daud menikah. Seperti yang dikatakan bapak Thalib Idris yang masih memiliki hubungan darah dengan istri Haji Fikir Daud :

*“Haji Fikir Daud ini empai ne nikah dengan Jamilah Khatun anak kakak bakku, jadi aq dengan Jamilah Khatun ne bak kami 2 be’adik, tapi aq de tahu tahun kebile tiyan due ini nikah e, soal e tahun kelahiran Haji Fikir ini saje bayaklh kelupean kebile nye lahir e”<sup>52</sup>. (Haji Fikir Daud dulu nikah dengan Jamilah Khatun anak kakak ayahku, jadi aku dengan Jamilah Khatun, ayah kami 2 beradik, tapi aku tidak tau tahun kapan mereka nikah, soalnya tahun kelahiran Haji Fikir Daud saja sudah banyak yang lupa).*

Karena minimnya dokumen atau bukti-bukti tertulis dengan sumber hidup tentang silsilah keluarganya, penulis mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi yang lebih luas mengenai silsilah nenek moyangnya. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan penulis hanya mendapatkan silsilah keluarga kecil beliau, yakni ayah, saudara berserta anaknya.

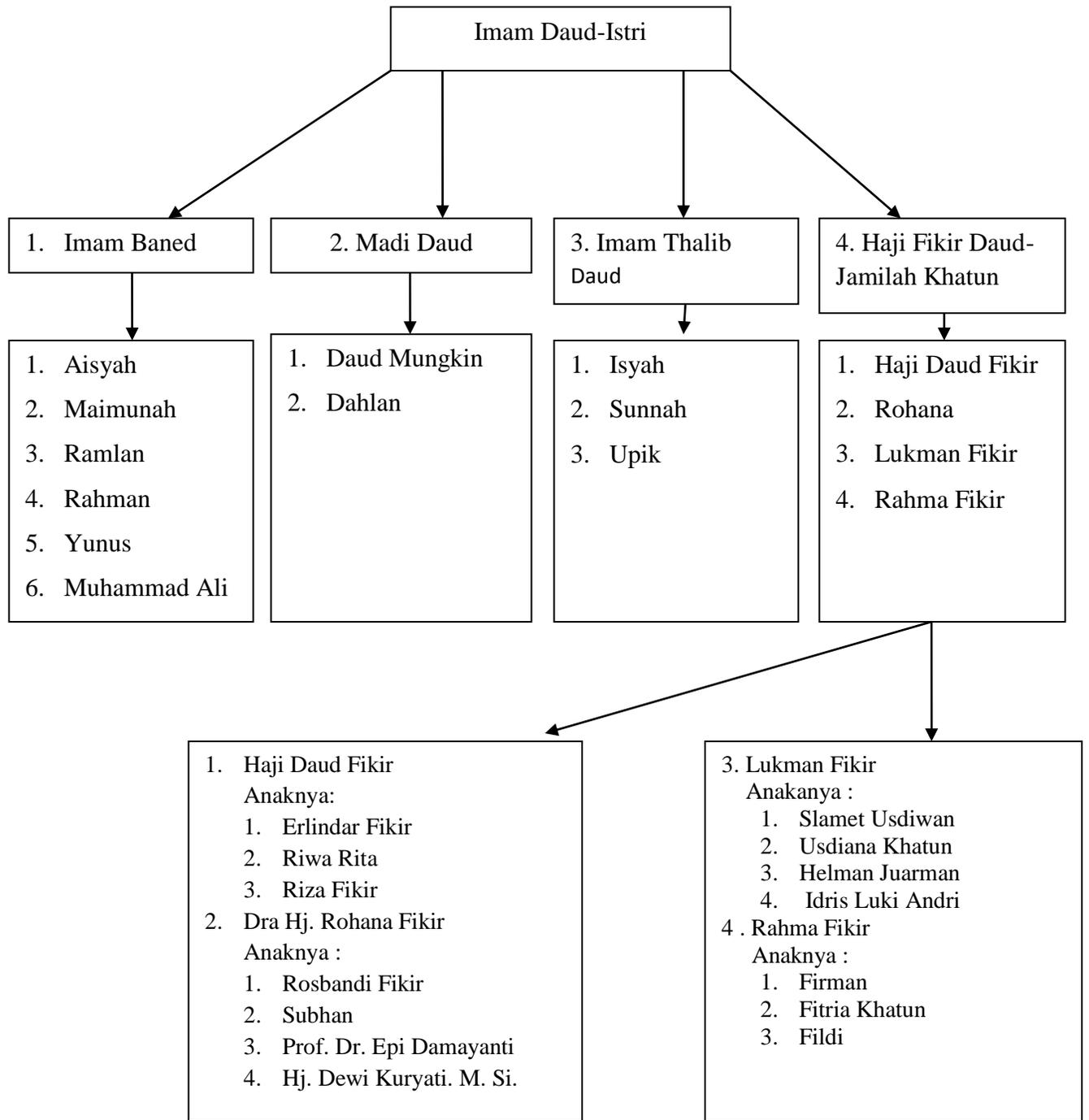
Penelusuran terhadap silsilah keluarga Haji Fikir Daud ini akan dimulai dari ayah dengan saudara kandungnya. Ayahnya bernama Imam Daud, sedangkan ibunya berdasarkan hasil wawancara, kurang diketahui

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan ibu Martini tanggal 24-07-2017

<sup>52</sup> Wawancaradengan bapak Thalib Idris tanggal 20-07-2017

secara pasti oleh informan penelitian. Haji Fikir Daud mempunyai 3 saudara kandung, yakni;



Dari sinilah yang dapat penulis telusuri mengenai keturunan dari Keluarga Haji Fikir Daud, dari yang tertua dan sampai yang termuda, namun disini penulis hanya lebih memfokuskan kepada anak dan cucunya, dan Salah satu dari cucu Haji Fikir Daud yaitu Hj, Dewi Kuryati, M. Si. Merupakan salah satu anggota DPR RI sekarang.<sup>53</sup>

Menurut penjelasan dari bapak Supar, Haji Fikir Daud merupakan alumni pendidikan agama Islam di Thawalib Parabek Sumatera Barat. Beliau disekolahkan, dikirim dan diutus oleh masyarakat Bandar, untuk belajar ke Sumatera Barat. Masyarakat Bandar bahu membahu dalam upaya merealisasikan keinginan mereka untuk menyekolahkan Haji Fikir Daud, agar bisa menjadi panutan masyarakat Bandar. Selama menimba Ilmu di Sumatra Barat, Haji Fikir Daud juga berteman dengan Buya Hamka, dimana Buya Hamka adalah kakak tingkat dari Haji Fikir Daud yang sama-sama menuntut ilmu di Thawalib.<sup>54</sup>

## **B. Kontribusi Haji Fikir Daud Pada Bidang Sosial Keagamaan**

### **1. Kontribusi Haji Fikir Daud Pada Bidang Sosial.**

Setelah Indonesia merdeka Haji Fikir Daud diangkat menjadi widana atau kewidanaan Kaur, yang setara dengan bupati sekarang. Di bawah widana ada lagi yaitu pasirah yang setara dengan lurah saat ini. Selanjutnya di bawah pasirah ada jabatan depati dimana depati ini setara dengan kepala desa saat

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan ibu Usdiana Tanggal 22-07-2017

<sup>54</sup> Wawancara dengan bapak Supardi Tanggal 22-07-2017

ini. Dari sinilah Haji Fikir Daud menjadi lebih dekat dengan masyarakatnya. Dalam berinteraksi dengan masyarakat, Haji Fikir Daud dikenal ramah, baik, dan tidak sombong kepada siapa pun. Masyarakat pun tidak segan-segan untuk bercerita, berkeluh kesah mengenai hal-hal yang mereka ragukan kebenaran menurut agama Islam. Haji Fikir Daud pun tidak sungkan untuk memberikan penjelasan karena bagaimana pun masyarakat pada awalnya mempelajari Islam dari beliau.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan ini Haji Fikir Daud sangat di kenal aktif. Beliau juga sering memimpin berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan masyarakat, baik kegiatan sukacita maupun dukacita, misalnya kegiatan pernikahan ataupun upacara kematian. Menurut pemaparaan bapak Dullin, Haji Fikir Daud selalu diberi kepercayaan untuk memimpin berbagai kegiatan sosial keagamaan sejak ia kembali dari menuntut ilmu di Thawalib. Selain dikenal sebagai tokoh agama, Haji Fikir Daud juga dikenal sebagai tokoh masyarakat.

*“Haji Fikir Daud ni akrab dengan masyarakat, nye juge aktif dengan segale urusan masyarakat empuk itu ke’ejean helau mpuk itu ke’ejean bu’uk. Pasti batu masyarakat awag nundekan nye ndulu. Ke’ene nye tahu segale e empuk helau empuk bu’uk e yang tejadi di tengah masyarakat”.* (Haji Fikir Daud sangat akrab dengan masyarakat. Dia juga aktif dengan segala urusan masyarakat baik itu pesta baik ataupun pesta buruk. Pasti masyarakat selalu memilih Haji Fikir Daud untuk menjadi ketuanya. Karena Haji Fikir Daud tahu segala hal yang baik ataupun yang buruk yang terjadi ditengah masyarakat.”)<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan bapak Dullin 20-07-2017

Selain diberi kepercayaan untuk memimpin berbagai kegiatan sosial keagamaan, Haji Fikir Daud juga sering membantu menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Haji Fikir Daud memberikan jawaban dan solusi yang terjadi di masyarakat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Haji Fikir Daud menjelaskan itu semua dengan menggunakan berbagai mazhab yang beliau ketahui, karena Haji Fikir Daud memakai semua mazhab yang beliau dapat dalam menuntut ilmu di Thawalib.

Selain itu juga Haji Fikir Daud sering dihadapi dengan perselisihan paham antara Muhammadiyah dengan Nahdhatul Ulama yang sama-sama berkembang di masa itu. Banyak sekali perselisihan antara Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah seperti mengenai Sholat taraweh, sholat Idul Fitri, do'a qunut, dan lain-lainnya. Namun dengan kedekatan Haji Fikir Daud terhadap masyarakat, sehingga mengajak masyarakat Bandar untuk mengikuti ajarannya. Masyarakat Bandar pun akhirnya mengikuti semua yang diajarkan Haji Fikir Daud seperti dalam menghitung masuknya bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan, Haji Fikir Daud selalu menghitung dengan metode menghitung Hilal sebagai dasarnya. Jadi sering kali terjadi perbedaan hitungan Nahdathul Ulama dan Muhammadiyah menentukan awal puasa, bahkan masyarakat Bandar pun sering sekali melakukan sholat Idul Fitri duluan, dibandingkan dengan masyarakat sekitar.

Selain itu, juga terdapat dalam permasalahan upacara kematian, Haji Fikir Daud mengajarkan kepada masyarakatn untuk tidak melakukan tahlilan. Sehingga sering sekali terdapat perdebatan hebat antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama yang terjadi di tengah masyarakat pada masa Haji Fikir Daud. Namun beliau tidak pernah membesarkan permasalahan itu, beliau juga bersikap toleran dan tidak pernah memaksa kepada masyarakatnya untuk mengikuti apa yang beliau kembangkan kepada mereka. Haji Fikir Daud bahkan juga mempersilakan kepada masyarakatnya untuk memilih mana yang dapat membuat mereka merasa nyaman. Namun sampai saat ini masyarakat Bandar tetap mempertahankan apa yang diajarkan Haji Fikir Daud kepada mereka untuk melakukan ajaran atau faham Muhammadiyah yang sudah mereka terima dari keturunan mereka sendiri.

Dan beberapa tahun yang lalu peneliti juga masih sempat melihat perbedaan Muhammadiyah dengan Nahdhatul Ulama seperti sholat Idul Fitri, masyarakat Bandar sudah melakukakan sholat duluan dibandingkan dengan masyarakat lainnya, karena masyarakat Bandar masih memegang teguh ajaran yang telah disampaikan dari Haji Fikir Daud, seperti yang dipaparkan Ibu Usdiana berikut.

*“Bilekan galak benu’ be kite aman sembayang ye’aye besak tu beda dengan lain e, ke’ene datukku bile ne ngehitung isbat tu dengan ca’e hilal, make kami banda’ ni aman hitungan kami la njelah kami langsung sembayang ye’aye, ke’ene masya’akat ne masih makai aja’an datuk bile ni. ‘adutu aman ade jelema mati de batu kami makai tahlilal tu, ke’ene datuk bile ni ngaja’ e de nihan bulih makai tahlilalan tu”.* ( dulu waktu lebaran Idul Fitri pasti beda dengan lainnya, karena kakek saya dulu menghitung isbat dengan

menggunakan cara hilal, makanya kami masyarakat Bandar kalau hitungan kami sudah benar maka kami akan sholat Idul Fitri, karena mereka masih memakai ajaran kakek saya dulu. Waktu upacara kematian kami memang tidak memakai tahlilan, karena kakek saya memang tidak menganjurkan untuk memakai tahlilan itu).<sup>56</sup>

## **2. Kontribusi Haji Fikir Daud Pada Bidang Keagamaan**

Setelah pulang dari menuntut ilmu di Thawalib Haji Fikir Daud, mulai menerapkan ilmu yang diperoleh di sana. Upaya itu dimulai Haji Fikir Daud dengan membentuk jamaah-jamaah baik dari jamaah golongan bapak-bapak, ibu-ibu, serta muda mudi pada zaman itu. Haji Fikir Daud memulai dengan mengajarkan tata cara sholat, mengaji, dan mengenai hukum Islam. Dalam mengajarkan Islam, terutama fiqih, Haji Fikir Daud ini menggunakan berbagai mazhab fiqih termasuk ketika menjelaskan mengenai hukum dari masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara historis, sebelum masuknya Islam ke daerah Bintuhan, masyarakat daerah ini pernah menganut animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Karenanya pada masa itu dusun Bandar ini menerima semua kepercayaan dan agama yang berkembang pada masa itu. Pengaruh berbagai kepercayaan dan agama ini dalam kehidupan masyarakat masih ditemukan pada masa Haji Fikir Daud. Masyarakat daerah ini mempercayai adanya hal-hal yang bersifat animisme dan dinamisme, dalam hal ini yang dimaksud dengan kepercayaan Animisme adalah suatu kepercayaan yang meyakini bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibuk Usdiana tanggal 22-07-2017

mempunyai roh yang harus dihormati. Sedangkan Dinamisme adalah kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang misterius, kekuatan ghaib itu terdapat dalam benda seperti keris, patung, gunung, dan pohon-pohon besar.<sup>57</sup>

Adapun kontribusi Haji Fikir Daud pada bidang keagamaan yaitu:

a. Kontribusi Haji Fikir Daud Pada Bidang Dakwah

Setelah Haji Fikir Daud pulang dari Padang beliau mulai mengembangkan agama Islam. Ia mulai tergerak untuk mengembangkan dakwah Islam di tanah kelahirannya. Haji Fikir Daud sangat dikenal dengan sifatnya yang santun lemah lembut dan baik hati. Menurut informasi yang penulis dapat dari salah satu muridnya, Haji Fikir Daud selalu pergi untuk berdakwah setiap malamnya, dari satu desa ke desa lain dengan berjalan kaki, demi memberi pelajaran yang beliau dapatkan selama menimba ilmu, tanpa mengharapkan balasan dari murid-muridnya dan beliau melakukan itu karena Allah (*Lillahita'alla*).<sup>58</sup>

Keikhlasan dan kegigihan Haji Fikir Daud itulah yang membuat masyarakat hormat dan menghargai perjuangan Haji Fikir Daud sebagai guru yang tanpa pamrih. Haji Fikir Daud juga berusaha untuk membimbing masyarakat sekitar dengan kesabaran, ketika itu kondisi masyarakat Kabupaten Kaur masih tidak menentu, dan sangat jauh dari nilai-nilai syari'at Islam. Hal ini yang diterangkan salah satu informan, bahwa masyarakat

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan bapak Supardi tanggal 22-07-2017

<sup>58</sup> Wawancara dengan bapak Dullin 20-07-2017

Kabupaten Kaur khususnya daerah Bandar yang berada di sekitar pelabuhan dulu masih dipengaruhi oleh berbagai agama yang berkembang pada saat itu seperti Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dll, dan bahkan ada yang masih menganut animisme, dan dinamisme, pengaruh agama-agama dan kepercayaan tersebut kuat di lingkungan masyarakat sekitar Bandar.<sup>59</sup>

Dengan bimbingan pengetahuan agama yang diperoleh Haji Fikir Daud selama menuntut ilmu di Padang, Haji Fikir Daud dapat meluruskan pola pikir dan pemahaman keagamaan masyarakat Bandar. Haji Fikir Daud mengajarkan Islam dengan terlebih dahulu berupaya meluruskan tauhid, agar mereka memiliki keyakinan yang benar dan hanya menggantungkan diri kepada Allah SWT. Selain itu Haji Fikir Daud mengajarkan tentang hukum Islam berupa ilmu fiqih yang beliau miliki. Jika masyarakat Bandar menghadapi permasalahan, yang terjadi di tengah masyarakat, mereka pun tak segan untuk menyanyakan langsung dengan Haji Fikir Daud.

Haji Fikir Daud juga sering menjadi mediator dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan agama Islam di Bandar Kecamatan Kaur Selatan, seperti yang ditegaskan sebelumnya, dimulai oleh Haji Fikir Daud dengan berdakwah, mengunjungi masyarakat secara langsung. Ia berdakwah langsung datang dari rumah ke rumah, dan dari surau ke surau. Kehadiran Haji Fikir Daud sangat terasa dampaknya bagi masyarakat Bandar. Perubahan terbesar adalah adanya

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan bapak Supardi tanggal 21-07-2017

perubahan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat Bandar pada saat itu terhadap unsur-unsur animisme, dan dinamisme secara perlahan-lahan dapat dirubah oleh beliau. Sedikit demi sedikit beliau bisa meluruskan tauhid yang menjadi sistem kepercayaan terpenting dalam ajaran Islam.

Semasa hidupnya Haji Fikir Daud lebih banyak menghabiskan waktu untuk membagikan ilmu, dan mengembangkan dakwah Islam, dan faham-faham Muhammadiyah. Selain mendatangi masyarakat dari rumah ke rumah, Haji Fikir Daud juga mendatangi masyarakat dari dusun ke dusun lainnya, dan ia juga memiliki jadwal mengajar yang padat setiap malam, beliau berdakwah dan menghapus Khurapat yang cukup berkembang di kalangan masyarakat Bandar saat itu, beliau juga mengajar mengaji setiap pertemuannya. Seperti yang dituturkan oleh bapak Supardi :

*“Haji Fikir Daud ini kebayakan nye belajar dan mengembangkan Islam, selain datang nday ‘umah ke’umah nye juge datang nday dusun ke dusun lain e, nye juge ade jadwal e nihan ngaja’ berdakwah nye juge ngehapus Khurapat bile ni yang berkembang dimasyarakat ne empai, nye juge ngaja’ ngaji aman setiap pertemuannye”.* <sup>60</sup>(Haji Fikir Daud banyak belajar dan mengembangkan Islam, selain datang dari rumah kerumah dia juga datang dari dusun kedusun lainnya, dia juga memiliki jadwal mengajar berdakwah, juga menghapus khurapat dulu yang berkembang dimasyarakat, dia juga mengajar mengaji di setiap pertemuannya).

Selain mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat, Haji Fikir Daud juga mengajarkan kepada masyarakat untuk memperingati hari-hari besar Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Tahun Baru Islam,

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan bapak Supardi pada tanggal 21-07-2017

Isra' Mi'raj, dan Maulid Nabi. Setiap peringatan hari hari besar itu, Haji Fikir Daud mengajak seluruh masyarakat berkumpul bersama di surau dengan diisi kajian-kajian keagamaan.

b. Kontribusi Haji Fikir Daud pada Bidang Pendidikan Keagamaan

Salah satu kontribusi terbesar Haji Fikir Daud dalam bidang mendirikan Sekolah Rakyat. Sekolah ini dibangun berdasarkan kemauan Haji Fikir Daud dan dibantu oleh beberapa orang kawan beliau. Sekolah ini berlokasi di Bandar Bintuhan. Beliau sangat bersemangat saat mengajar di sekolah. Kebiasaan beliau sebelum pergi mengajar, ia akan mencari ikan setiap subuhnya untuk kebutuhan sehari-hari. Setelah Matahari menyingsing ia pun akan pulang ke rumah dan siap-siap untuk mengajar murid-muridnya yang sudah menunggu kedatangannya. Adapun bidang pendidikan keagamaan ini yang beliau ajarkan, salah satunya yaitu:

1. Kontribusi melalui lembaga pendidikan formal (Sekolah Rakyat).

Adapun bidang ilmu yang diajarkan Haji Fikir Daud saat mengajar di sekolah ini yaitu Fiqih, dalam mengajarkan pelajaran fiqih Haji Fikir Daud tidak hanya mengajarkan satu mazhab fiqih tertentu, akan tetapi berbagai mazhab kerana masalah fiqih yang ada tidak hanya ditinjau dan berpatokan kepada satu mazhab saja namun beliau memakai berbagai mazhab. Demikian juga dalam memecahkan permasalahan yang beliau temui di masyarakat. Dari sekolah yang didirikannya Haji Fikir Daud mulai mengajarkan kepada seluruh masyarakat, seperti cara berwudhu,

Shalat, Zakat, Haji dan lain-lannya. Selain fiqih, Haji Fikir Daud juga mengajarkan berbagai macam bidang ilmu lainnya seperti, ilmu tafsir, aqidah akhlak.

Beberapa bidang ilmu dan mata pelajaran diajarkan Haji Fikir Daud di atas penulis dapat dari hasil wawancara dengan salah satu informan. Haji Fikir Daud banyak mengajarkan tentang keagamaan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini disebabkan karena pada saat itu Haji Fikir Daud ingin menghapus khurafat yang sedang berkembang di daerah Bandar.

## 2. Kontribusi melalui pendidikan tidak formal (Surau dan Rumah).

Haji Fikir Daud pun mulai mengembangkan agama Islam salah satunya dengan cara mengajar mengaji dengan sistem “Ngaji Lapik” yaitu mempelajari Al-qur’an dengan cara duduk di atas lantai, hanya menggunakan sehelai tikar. Tradisi belajar “Ngaji Lapik” ini kemudian berkembang bukan hanya dari rumah ke rumah namun juga dari dusun ke dusun.<sup>61</sup>

“Ngaji Lapik” ini kebanyakan diikuti oleh sanak saudara Haji Fikir Daud bapak-bapak dan ibu-ibu yang sudah mulai memahami ajaran Islam. Selain itu anak-anak juga ikut serta dalam belajar mengaji. Sambil mengajar mengaji Haji Fikir Daud juga tidak pernah meninggalkan ceramahnya yang selalu mengajak masyarakat untuk bersama-sama

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan bapak Supardi Tanggal 22-07-2017

mengamalkan ajaran agama Islam, dan meninggalkan khurafat. Selain menggunakan sistem “Ngaji Lapik”, Haji Fikir Daud juga mengajar mengaji di surau yang dibangunnya. Demikian juga surau lain yang terdapat dilingkungan daerah yang di singgahi untuk mengembangkan dakwah Islamnya.

### 3. Kontribusi Haji Fikir Daud dalam penyebaran faham Muhammadiyah.

Selain memberikan kontribusi pada bidang keagamaan, Haji Fikir Daud juga telah memberikan kontribusi pada bidang sosial keagamaan. Kontribusi terpenting beliau adalah mengembangkan paham Muhammadiyah. Berdasarkan hasil penelusuran penulis bahwa Haji Fikir Daud merupakan salah seorang pendiri Muhammadiyah di Kabupaten Kaur saat itu, selain mengembangkan agama Islam, beliau juga mengajak masyarakat untuk mengenal dan mengembangkan faham Muhammadiyah. Selain di desa kelahirannya, beliau juga mengembangkan Muhammadiyah di berbagai daerah seperti di daerah Kedurang, Tanjung Iman, Sekunyit, Sahung, dan Kinal.

Organisasi Muhammadiyah pertama kali didirikan di Kaur pada tahun 1930, organisasi ini cukup berkembang pesat pada zaman penjajahan. Haji Fikir Daud sempat diangkat menjadi widana Kaur pada zaman penjajahan yang berlangsung pada sekitar tahun 1942. Dalam organisasi Muhammadiyah inilah Haji Fikir Daud membentuk barisan untuk melawan penjajah, Haji Fikir Daud sempat melatih para pemuda

untuk belajar layaknya seperti tentara namun dengan beriringnya waktu Indonesia merdeka dan kegiatan melatih para pemuda ini sudah dihentikan.<sup>62</sup>

Rencana pendirian organisasi Muhamaddiyah diawali dengan pertemuan beberapa orang yaitu Oey Tjeng Hien, Fikir Daud, Abdul Rauf, B. Siregar dan beberapa tokoh laki-laki dan perempuan lainnya yang membicarakan tentang rencana mendirikan organisasi Muhamaddiyah atau Syarikat Islam. Akhirnya mayoritas suara menghendaki berdirinya organisasi Muhamaddiyah di Bintuhan pertemuan ini terjadi sekitar tahun 1930/1931.

Akhirnya terpilihlah beberapa pengurus dengan susunan kepengurusan sebagai berikut :

Ketua	: Oey Tjeng Hien
Sekretaris	: M.Hosen
Bendahara	: B. Siregar
Komisi-komisi	:Fikir Daud, Abdul Rauf, M.Ilyas, Abdurrahaman

Setelah itu berkembanglah Muhammadiyah ke daerah-daerah seperti Padang Guci (3 ranting), Ulu Kinal (2 ranting), Palak Siring, Muara kinal (2 ranting), Marga Luas (3 ranting), Muara Tetap, Sekunyit dan Bintuhan sendiri. Ranting Bintuhan tak lama kemudian menjadi

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan bapak Thalib Idris pada tanggal 20-072017

cabang dan gerak Muhammadiyah makin meluas ke daerah-daerah sekitar marga tersebut. Banyaknya ranting yang berdiri dan berkembang bukanlah karena Oey Tjeng Hien ahli dalam masalah agama namun namanya yang sudah terkenal sebelumnya, pengaruh beliau dan kewibawaan beliau yang dihormati walau ia seorang keturunan Tionghoa.<sup>63</sup>

Berdirinya Cabang Muhammadiyah dengan diketuai oleh Oey Tjeng Hien mempunyai arti penting bagi daerah-daerah di pesisir selatan Bengkulu itu. Masyarakat yang terkenal bringas, masih percaya kepada hal-hal yang bersifat takhayul, serta sifat yang masih menutup diri dari ilmu pengetahuan. Sebaliknya mereka yang sudah menyatakan ikut Muhammadiyah, sanggup menyerahkan harta dan jiwanya untuk perserikatan tersebut.

Untuk mengembangkan Muhammadiyah, Oey Tjeng Hien akhirnya mengundang guru-guru yang berasal dari Yogyakarta ke Bintuhan. Orang-orang tersebut diantaranya Sudjono, beliau selain guru biasa ia dipercaya menjabat sebagai Pembina kepanduan Hizbul Wathan. Selain Sudjono diundang juga M. Aslam, beliau selain guru biasa adalah HW (Hisbul Watan) dan guru musik, sedangkan M. Munir, guru Wusta. Karena demikian kuatnya rasa nasionalisme Muhammadiyah Bintuhan pada umumnya dan Oey Tjeng Hien sehingga menyebabkan timbulnya

---

<sup>63</sup> Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu, (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*, Hlm.102

gesekan dengan pihak Belanda. Belanda dalam hal ini adalah Residen Groeneveld mengadakan ke Hoofd Bestuur (HB) Muhammadiyah Yogyakarta. Dari HB Muhammadiyah diutuslah H. Muctar untuk menjernihkan permasalahan dan menjinakkan Muhammadiyah sendiri yang ngeri melihat sikap Muhammadiyah Bintuhan. Akhirnya permasalahan sikap keras Muhammadiyah Bintuhan ini dapat terselesaikan dengan baik.<sup>64</sup>

Pada tahun 1932, Belanda mengeluarkan peraturan tentang ordonasi sekolah liar/ swasta. Hal ini menyebabkan banyak guru-guru Muhammadiyah di Bintuhan yang masuk ke dalam penjara. Namun hal tersebut tak berlangsung lama karena sepuluh hari kemudian mereka semua dibebaskan. Sekitar tahun 1933-1934, Muhammadiyah mendatangkan guru-guru kepanduan Hizbul Wathan dari Yogyakarta seperti yang disebutkan di atas.

Kemajuan Muhammadiyah cabang Bintuhan luar biasa pesatnya. Tahun 1937 Muhammadiyah masuk ke Kelam Tengah yang berada di Darat Sawah yang di bawa oleh Fikir Daud, dengan tujuh tokoh yang menerima ajaran Muhammadiyah, diantaranya, Dulamid (Abdul Hamid), Ali tasim, Rejasin, Senudin, Siawas, Ali Tahar, Merak Thaib. Selain itu didatangkan pula guru dari Padang di Darat Sawah yang bernama Arba'in

---

<sup>64</sup> H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama Nusa dan Bangsa*, Jakarta 1982: Gunung Agung, Hlm. 24

Tamim untuk mengajar di sekolah Muhammadiyah setempat. Berdasarkan keterangan H.Abdul Kahar banyak guru yang di datangkan dari Padang, Sumatera Barat. Lalu cabang Muhammadiyah pun banyak didirikan diantaranya di dusun Sukarami, Rigangan. Kemajuan yang luar biasa ini menyebabkan Daerah Manna bergabung dengan cabang Bintuhan.<sup>65</sup>

### **C. Bukti Peninggalan Sejarah Haji Fikir Daud**

#### **1. Rumah Haji fikir Daud**

Rumah Haji Fikir Daud terletak di Kelurahan Bandar Kecamatan Kaur Selatan Kabuapten Kaur Selatan. Rumah ini sekarang dihuni ibu Usdiana, yang telah menghuni rumah Haji Fikir Daud sejak sekitar tahun 1968. Selain Ibu Usdiana ada juga beberapa kerabat mereka yang sempat menghuni rumah ini. Menurut keterangan beliau rumah Haji Fikir Daud dibangun pada tahun 1930 tidak berjauhan dengan masjid yang dikenal dengan Surau Lama yang juga sering disebut dengan Masjid Tua. Dilihat dari arsitekturnya rumah Haji Fikir Daud dengan masjid tua tidak jauh berbeda, sebab yang membangun rumah dan masjid tersebut adalah arsitek yang sama. Berdasarkan penuturan informan, tidak bisa dipastikan berapa lama Haji Fikir Daud menghuni rumah ini sebab pada saat itu Haji Fikir Daud masih menjadi guru besar, dan pergi kemana-mana untuk mengajar, kadang ke Bengkulu, kadang ke Padang.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu, (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*, Hlm.105

<sup>66</sup> Wawancara dengan ibu Usdiana tanggal 22-07-2017

Rumah Haji Fikir Daud saat ini kondisinya masih orisinal. Semua bagian belum mengalami perombakan, kecuali bagian dapur rumah, karena sempat terjadi kebakaran pada bagian dapur rumah ini maka dilakukanlah perbaikan. Buku-buku yang digunakan Haji Fikir Daud untuk mengajar pada masa hidupnya pun ikut terbakar. Karenanya tidak ada satupun dari bukunya yang tersisa untuk disimpan pihak keluarga Haji Fikir Daud. Dilihat dari arsitektur bangunannya rumah peninggalan Haji Fikir Daud memiliki arsitektur yang berbeda dari rumah-rumah warga sekitarnya, karena rumah ini memiliki fungsi yang berbeda dari rumah-rumah lainnya. Karena pada zaman penjajahan Belanda, bagian atap dan kaca rumah ini memiliki fungsi untuk mengamati penjajah Belanda yang lewat atau pun mampir ke rumah ini. Penghuni rumah naik ke atas plafon rumah dan mengamati dari atap rumah. Selain itu, ketebalan dinding rumah Haji Fikir Daud juga berbeda dengan rumah biasa, karena dinding rumah ini memiliki fungsi untuk berlindung dan bersembunyi dari tembakan Belanda pada masa itu. Menurut informan penelitian konon dulunya pada masa penjajahan Belanda anak perempuan dilarang keluar rumah, dan pada saat itu rumah Haji Fikir Daud menjadi tempat bersembunyi para anak perempuan untuk menghindari kejahatan penjajah Belanda pada saat itu.<sup>67</sup>

Selain memiliki keunikan dari segi bentuk dan fungsi yang telah disebutkan sebelumnya, memiliki fungsi yang berbeda dengan rumah lainnya,

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Usdiana tanggal 22-07-2017

karena rumah ini juga dijadikan Haji Fikir Daud untuk mengajar agama kepada murid-muridnya. Rumah ini juga menjadi saksi wafatnya Haji Fikir Daud. Menurut ibu Usdiana, Haji Fikir Daud meninggal setelah Magrib saat jam makan malam, bersama anak istri dan cucunya.

Sebelumn wafatnya Haji Fikir Daud makan yang terakhir secara perlahan-lahan memejamkan matanya dengan memegang sendok dan piring dan beliau tertidur di atas lantai dalam keadaan sudah memejamkan matanya. Haji Fikir Daud meninggal dalam keadaan yang sehat dan tidak ada tanda-tanda sakit sebelumnya. Pada malam ia wafat Haji Fikir Daud sebenarnya ada jadwal untuk mengajar ngaji di Desa lainnya. Kabar mengenai kematian Haji Fikir Daud pada malam itu langsung tersebar di mana-mana, ia dimakamkan di pemakaman umum Kelurahan Bandar, seperti yang dituturkan ibu Usdiana :

*“Pas datukku ndak ninggal empaini kami agi makan sesame amn kate kami bile makan be tanja’ makan ngelepar didasar, aman kate urang mbakini tu maka lesehan, pas adu sembayang magrib yelah kami segale e makan sesame na pas ag tengah makan datukku ne makan e terakhir, kan aman “uang bile makan makan sesame tu lum bulih pegi aman tawuk makan ne lum adu sun makan ,jadi pas datuk tu ninggal tangan aku, datuk tu ag makan ngecak sinduk dengan pinggan, mejam mate adu tu jelah teduduk didasar tulah mate e lah tepejam pas diguyangkan de ag ade nafas e, padehal e mala mini jadwal datukku ngajar dengan murid e didusun sebelah umah nilah. Be’ite kematian datukku cepat benu’an ‘uang tahu sagale di Kaur ne langsung tahu gale, sangkin ke helau e datukku bile ni.”<sup>68</sup> (waktu kakek meninggal dulu kami sedang makan malam bersama, dulu kami makan dengan cara lesehan, selesai sholat magrib, kami pun makan bersama ketika lagi makan kakek makan yang terakhir,dulu kn kalau*

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan ibu Usdiana tanggal 22-07-2017

makan bersama kalau belum selesai makan maka tidak ada yang pergi meninggalkan tempat makan, ketika kakekku meninggal aku melihatnya langsung, kakek yang masih memegang sendok makan secara perlahan-lahan memejamkan mata dan tidur dilantai. Waktu dibangunkan kakekku tidak bernafas lagi, padahal malam itu kakekku ada jadwal menagajar kedusun lain, berita wafatnya kakekku malam itu menyebar secara cepat karena waktu itu kakekku dikenal sangat baik masyarakat).

## 2. Surau Haji Fikir Daud

Pada masa hidupnya Haji Fikir Daud sempat mendirikan surau (sekarang disebut masjid). Penulis mendapat informasi yang berbeda mengenai pembangunan masjid ini sendiri. Berdasarkan penuturan Usdiana, masjid ini dibangun oleh arsitek yang sama dengan yang membangun rumah Haji Fikir Daud. Seperti tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

*“Umah ini bilene dibangun tahun 1930, su’au tu bileni dibangun tahun 1931 na tukang e bile ne cume sikuk ‘uang tulah ulih ape same bangunan su’au tu dengan ‘umah tu de ade jauh beda e.”*<sup>69</sup> (rumah ini dulunya dibangun tahun 1930, surau itu dulunya dibangun tahun 1931 arsiteknya dulu hanya satu orang, karena itulah bangunan surau dengan rumah itu tidak ada bedanya).

Sementara menurut bapak Badarrudin, Surau ini dulunya memang dibangun atas kehendak Haji Fikir Daud namun dalam proses pembangunan masyarakat sekitar ikut serta membantunya. Keterlibatannya masyarakat ini didorong oleh rasa kekeluargaan dan gotong royong masyarakat yang saat itu masih besar, sehingga mereka pun bersama-sama ikut membangun Surau itu. Masyarakat pun berbagi tugas dalam pembangunan rumah ini, ada yang mengangkut pasir, ada yang mengangkut karang-karang yang ada dipinggir

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan ibu Usdiana tanggal 22-07-2017

laut, ada yang membakar kapur, sebab pada zaman dulu orang yang ingin memebangun rumah belum menggunakan semen tapi hanya menggunakan kapur saja. Seperti yang di tuturkan bapak Badarrudin :

*“Bileni pas Haji Fikir Daud ini ndak mabangun Su’au ne adik sanak ini nulung gale ke’ene tiyan bile masih ade ‘ase peduli sesame keluarga dan masih ade ‘ase tentulungannye jelah ade yang tukang ngangkut bungen, ade yang ngangkut karang, ade yang tukang manggang kapur e, bile ne aman negak’umah de pakai semen tapi makai kapur”.*<sup>70</sup> (dulu waktu Haji Fikir Daud mau membangun surau ini, adik sanak membantu semua karena mereka masih ada rasa kekeluargaan dan rasa tolong menolong, dan ada yang mengangkut pasir, ada yang mengangkut karang yang ada dipinggir laut, ada yang membakar kapur, dulu kalau membangun rumah tidak menggunakansemen tapi menggunakan kapur).

Itulah beberapa informasi yang penulis peroleh dari informan mengenai pembangunan Masjid Fikir Daud. Namun yang jelasnya masjid ini dibangun Haji Fikir Daud untuk tempat melaksanakan ibadah sholat, masyarakat pada saat itu melaksanakan sholat di Surau ini, seperti sholat Magrib, Isya dan Jum’at. Masjid ini juga dipergunakan sebagai tempat bermusyawarah oleh masyarakat Bandar. Sampai saat ini masjid yang didirikan Haji Fikir Daud masih digunakan sebagai tempat anak-anak Bandar belajar mengaji. Seperti yang dikatakan bapak Supardi :

*“memang betul gu’u Haji Fikir Daud yang endak negakkan Su’au ini ke’ene nye tahu Su’au ini endak dijadikan nye jalan jeleme sembayang megrib, isye, dan sembayang jum’atan dengan jalan adik sanak bermusyawah bile ne, tapi masjid ini dibukak jalan bebudak Bandar ngaji embak kini.*<sup>71</sup> (memang betul guru Haji Fikir Daud yang mau memebangun surau ini karena Haji Fikir Daud tau kalau surau ini akan dijadikannya jalan orang sembayang Magrib, Isya, dan Jum’at. Juga menjadi tempat bermusyawarah

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan bpk Badarrudin tanggal 19-07-2017

<sup>71</sup> Wawancara bapak Supardi 21-07-2017

masyarakat Bandar, dan menjadi tempat anak-anak Bandar belajar menagaji).

### 3. Sekolah Rakyat Haji Fikir Daud.

Sekolah ini sendiri dibangun oleh Haji Fikir Daud bersama kawan-kawannya, sekolah dibangun sekitar tahun 1830 an, berada di desa Bandar, ketika Haji Fikir Daud pulang dari menuntut ilmu di Sumatera Barat. Dalam mendirikan sekolah ini Haji Fikir Daud membangunnya dengan penuh semangat, gigih dan karena *Lilahita'alla*. Adapun kelas waktu sekolah ini dibuka memiliki 2 kelas saja, metode yang diajarkan Haji Fikir Daud dalam mengajar yaitu dengan cara ceramah, karena dulu, masyarakat Bandar belum mengenal buku dan pena, namun sebagian muridnya sudah ada yang menggunakan buku, pena, sepatu, dan itu hanya dimiliki anak-anak orang yang mampu. Seperti yang diungkapkan muridnya waktu itu:

*“Empai ni Haji Fikir Daud aman ngajar de batu ndak dibayar, kate e aq ngajar kuti kerne lilahita'alla, tapi dengan itu Haji Fikir Daud bayak benuran dapat kemudahan dalalam mengajar kami bile ni, dulu aman kami sekol de ade yang makai buku, ade juga anak-anak u'ang betanci yang lah makai sepatu, buku, pensil amn sekol bilene aman kmi anak petani belum ade e itu jadi hanye negehelong saje ape yang diajranken guru Haji Fikir Daud bile ne.”* (dulu Haji Fikir daud kalau mengajar tidak pernah dibayar, semua itu karena Lillahita'alla, tapi dengan semua itu Haji Fikir Daud mendapatkan kemudahan dalam mengajar, dulu kalau sekolah kami belum mengenal buku, pena, sepatu, sebagaian anak-anak orang kaya yang sekolah menggunakan, buku, pena, sepatu, kalau kami anak petani hanya mendengarkan apa yang diajarkan guru Haji Fikir Daud).<sup>72</sup>

Dan sekolah ini pun sekarang sudah diganti menjadi sekolah menengah Muhammadiyah (SMA Muhammadiyah) yang terletak di desa

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan bapak Dullin 20-07-2017

Bandar Bintuhan. Untuk mengenai kapan digantinya menjadi sekolah Muhammadiyah ini peneliti tidak mendapatkan informasinya.

#### 4. Makam Haji Fikir Daud

Sedangkan makam Haji Fikir Daud ada TPU desa Bandar Bintuhan, tidak jauh dari rumah, dan masjidnya yaitu masih di Desa Bandar Bintuhan. Sekarang sebelah makam Haji Fikir Daud ini adalah makam anaknya yaitu HJ. Rohana yang meninggal beberapa bulan lalu.

#### **D. Analisa Penulis Tentang Kontribusi Haji Fikir Daud**

Sejarah masuknya Islam di Bengkulu melalui berbagai macam pintu ada juga yang mengatakan Islam berkembang di Bengkulu juga tidak bisa dilepaskan dari kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara Indonesia. Selain dikembangkan oleh para raja-raja muslim, penyebaran Islam di Bengkulu juga tidak dapat dipisahkan dari para pedagang Islam yang datang dari berbagai daerah seperti Aceh, Banten dan Sumatera Barat. Para pedagang ini menyebarkan Islam di Bengkulu dengan sangat baik, mereka menyebarkan Islam melalui pimpinan-pimpinan dan orang-orang yang berpengaruh di daerah itu. Penyebaran Islam pada tahap awal dimulai dengan cara berdakwah dari rumah kerumah, dari pasar kepasar. Penyebaran Islam di Kabupaten Kaur juga tidak terlepas dari para pedagang muslim dan penyebaran Islam yang pernah mendarat di pelabuhan Kabupaten Kaur.

Begitu juga dengan Haji Fikir Daud merupakan salah satu tokoh agama Kabupaten Kaur. Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat gigih dalam belajar dan mengajarkan agama Islam. Sampai usia tuanya beliau senantiasa mengabdikan dirinya untuk mengajarkan agama Islam pada masyarakat Bandar khususnya, dan masyarakat sekitarnya. Beliau juga dikenal sebagai orang pribadi ramah, baik hati, dan tidak sombong. Dengan penuh keikhlasan hati beliau terus mengembangkan agama Islam tanpa mengharapkan imbalan dari masyarakatnya. Semua beliau lakukan karena *Lillahita'alla*. Berkat niat dan kesabaran beliau dimudahkan jalannya dalam mengembangkan Islam. Dengan ilmu, kesabaran, dan keikhlasan tersebut, beliau dapat memusnahkan *khurapat* yang berkembang di masyarakat Bandar, seperti kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang menyalahi ajaran Islam. Dalam hal ini, Haji Fikir Daud banyak berperan dalam mengubah kepercayaan masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh animisme dan dinamisme, misalnya menyembah batu-batu besar dan meyakini bahwasanya batu-batu itu memiliki kekuatan ghaib yang bisa melindungi mereka. Masyarakat secara perlahan-lahan bisa menerima ajaran agama yang dibawa oleh Haji Fikir Daud dan secara perlahan-lahan agama Islam pun mulai berkembang di masyarakat Bandar.

Adapun kontribusinya bidang keagamaan, Haji Fikir Daud telah berperan dalam bidang dakwah Islam. Beliau mengajak masyarakat untuk mengenal agama Islam. Dalam dakwahnya Haji Fikir Daud dikenal sangat

bersahaja ia selalu pergi dari satu desa kedesa lainnya untuk berdakwah dengan berjalan kaki. Sedangkan dalam bidang pendidikan agama, Haji Fikir Daud membangun sekolahan formal (Sekolah Rakyat) dan mengajar fiqih di sekolah ini. Dalam hal ini Haji Fikir tidak hanya mengajarkan satu mazhab namun semua mazhab ia gunakan untuk memberikan penjelasan kepada murid-muridnya. Dalam bidang pendidikan agama tidak formal ia mengajar di Surau dan di rumahnya dengan sistem Ngaji Lapik.

Kontribusi Haji Fikir Daud dalam organisasi Muhammadiyah beliau pun ikut serta dalam mendirikan organisasi ini yang dibantu oleh beberapa orang sehingga mereka pun bisa mendirikan Muhammadiyah dicabang Bintuhan sekitar tahun 1931 yang diketui langsung oleh Oey Tjemg Hein selaku ketuanya dan sekaligus sebagai muridnya Haji Fikir Daud.

Selain mendirikan organisasi Muhammadiyah, ia pun juga mengajarkan berbagai macam ajaran yang mengenai paham Muhammadiyah, pada saat itu memang terdapat perbedaan antara Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama yang sempat berkembang pada saat itu, dengan kedekatan dan kesabaran Haji Fikir Daud kepada masyarakatnya, beliau pun bisa menanamkan paham Muhammadiyah sampai sekarang yang masih di pegang teguh oleh keturunan-keturunan masyarakat Bandar dan masih menjalankan ajaran itu semua, masyarakat Bandar pun tetap memegang teguh ajaran Haji Fikir Daud sampai kini.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis mendalami kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

##### **1. Kontribusi Haji Fikir Daud Pada Bidang Sosial.**

Dalam bidang ini, Haji Fikir Daud menjalankan perannya sebagai widana dan tokoh masyarakat Bandar. Ia juga dipercaya menjadi pemimpin berbagai macam kegiatan sukacita maupun dukacita, dan masyarakat pun mempercayai Haji Fikir Daud untuk menyelesaikan berbagai macam masalah yang terjadi, termasuk dalam menyelesaikan perselisihan antara faham Muhammadiyah dengan Nahdhatul Ulama saat itu dengan sikap tolerannya.

##### **2. Kontribusi Haji Fikir Daud Pada Bidang Keagamaan**

###### **a. Bidang Dakwah**

Haji Fikir Daud mengembangkan dakwahnya dengan membasmi Khurafat dan meluruskan ajaran Tauhid, selain itu beliau juga mengajarkan berbagai macam ajaran Islam seperti sholat, mengaji, dan lain-lainya, selain itu ia juga menyebarkan faham Muhammadiyah.

###### **b. Bidang Pendidikan Keagamaan**

Dalam bidang pendidikan keagamaan ini terdapat 2 yaitu:

1. Bidang pendidikan formal dengan mendirikan sekolah yang disebut dengan Sekolah Rakyat, beliau mengajarkan Fiqih yang tidak hanya berpatokan kepada satu mazhab saja.
2. Bidang pendidikan tidak formal yaitu melalui Surau dan Rumah Haji Fikir Daud dengan sistem Ngaji Lapik yakni belajar mengaji diatas lantai yang beralaskan sehelai tikar.
3. Kontribusi dalam penyebaran paham Muhammadiyah.  
Haji Fikir Daud telah berkontribusi dalam pendirian dan pengembangan organisasi yang dibantu oleh beberapa orang. Organisasi Muhammadiyah pertama didirikan adalah Bintuhan, sekitar tahun 1931, yang diketuai oleh Oey Thjeng Hien ( murid Haji Fikir Daud ).

Bukti sejarah Kontribusi Haji Fikir Daud dalam bidang sosial terdiri dari Rumah Haji Fikir Daud, Surau, Sekolah Rakyat yang sekarang menjadi Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah, dan Makam Haji Fikir Daud.

## **B. Saran**

- a. Bagi tempat penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan evaluasi agar selalu menjaga nilai-nilai Sejarah Islam.
- b. Bagi peneliti lain agar dapat meneliti lebih lanjut tentang tokoh-tokoh yang mengembangkan Islam dan kontribusinya terhadap masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung, 2007 *“Metodelogi Penelitian Sejarah”*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Adha, Bobi Syahri, 2016. *Sejarah Islam Di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*, Fakultas Usshuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2016
- Amnur, Amnah Qurniati, 2017. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Bengkulu Abad Ke XX*, Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga,
- Depdikbud Direktor, 1980 *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, Jakarta: Dikektor Sejarah.
- Hamidy, Badrul Munir, 2004. *Makalah; Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, Panitia Penyelenggaraan STQ Nasional.
- Hadi Sutopo, Arianto dan Adrius Arief. 2010. *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta : kencana Prenada Media Group.
- Ikhrum, Muhammad, 2004 *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Bengkulu. Dinas Pariwisata Bengkulu.
- Jurnal “Tsaqofah dan Tarikh”, 2016 *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol 1 Juli-desember.
- Karim, H. Abdul (Oey Tjeng Hien). 1982. *Mengabdi Agama Nusa dan Bangsa*, Jakarta: Gunung Agung
- Lohanda, Mona, 2011. *Membaca sumber menulis*, Yogyakarta, Ombak.
- Madjid Dien, Johan Wahyudi, 2014. *Ilmu sejarah sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenda Media.
- Musofa, Ahmad Abbas, 2009. *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2008*, ADAB, UIN Sunan Gunung Jati,

Sulaiman Rusydi, 2014. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Perdaban Islam*, Jakarta, Rajawali Pres.

Subagyo Joko, 2011. *Metode Penelitian Dalam Toeri dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Penulis Rekam jejak muhammadiyah, 2016. *Rekam Jejak Muhammadiyah*, El-Marzuki Inspiring Publisher.

Pilli Salim Bella, Hardiansyah, 2016. *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu, (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*, Yogyakarta: Valia Pustaka,

Yatim, Badri, 1997. *Histriogarfi Islam*, Jakarta: logos Wacana Ilmu.

Zubir, Zusneli, 2011. *Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, Padang, BPSNT Padang Pres.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**



Foto Sekolah Rakyat dulu yang sekarang menjadi SMA Muhammadiyah.



Wawancara bersama ibu Hj. Martini



Wawancara bersama bapak Thalib Idris



Wawancara bersama bapak Supar



Wawancara bersama bapak Badarrudin



Wawancara bersama bapak Dullin



Wawancara bersama ibu Usdiana



Foto Haji Fikir Daud bersama Istrinya Jamilah Khatun



Foto Rumah Haji Fikir Daud



Foto Surau Haji Fikir Daud



Foto didalam Surau



Surau Haji Fikir Daud yang masih dijadikan tempat belajar mengaji sampai saat ini



Foto makam Haji Fikir Daud



Foto makam ayah Haji Fikir Daud yaitu Imam Daud



Foto makam istri Haji Fikir Daud yaitu Jamilah Khatun







